

**PROSES PRODUKSI SIARAN BLUSUKAN RAMADAN
DI SIMPANG5 TV PATI**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:
Umi Fitryani
131211145

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Umi Fitriyani
NIM : 131211145
Fak./Jur : Dakwah/KPI
Judul : PROSES PRODUKSI SIARAN BLUSUKAN RAMADAN DI SIMPANG5
TV PATI

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bidang Substansi Materi



H. M. Alifandi, M. Ag
NIP. 19710830 199703 1 003

Semarang, 28 Desember 2017

Pembimbing,
Bidang Metodologi & Tatatulis



Masy Ari Ulinuha, M.T
NIP. 19810812 201101 1 007

PENGESAHAN
SKRIPSI

PROSES PRODUKSI SIARAN BLUSUKAN RAMADAN
DI SIMPANG5 TV PATI

Disusun Oleh:
Umi fitryani (131211145)

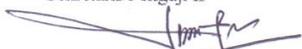
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Januari 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

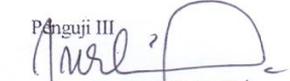
Ketua/Penguji I


H. M. Alfian M. Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

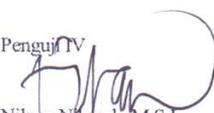
Sekretaris/Penguji II


Nur Cahyo H.W. M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji III


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV

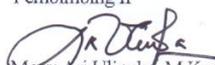

Nilnan Nikomah, M.S.I.
NIP.19800202 200901 2 003

Mengetahui

Pembimbing I

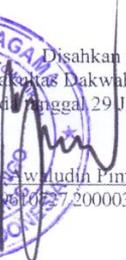

H. M. Alfian M. Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

Pembimbing II


Masy Ari Ulinuha, M.Kom.
NIP. 19810812 201101 1 007



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 29 Januari 2018


Dr. H. Swandun Pimay, Lc., M. Ag.
NIP. 19600527 200003 1 001

PERYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 28 Desember 2017



Penulis

Umi Fitryani

NIM: 131211145

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang atas limpahan rahmat, taufik dan hidayahnya. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW dengan keteladanan, keberanian, dan kesabarannya membawa risalah Islamiyah yang sampai sekarang telah mengangkat derajat manusia.

Penulis dalam menyusun skripsi yang berjudul Proses Produksi Siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala daya dan upaya guna menyelesaikannya dan untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai gelar sarjana (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. tanpa bantuan dari berbagai pihak penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud, maka pada kesempatan ini dengan kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaluddin pimay, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Hj. Siti Sholihati, M. A., dan Nur Cahyo, H.W, M. Kom., selaku kajar dan sekjur KPI UIN Walisongo.
4. H. M. Alfandi, M.Ag., dan Masy Ari Ulinuha, MT., selaku dosen pembimbing yang mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh staf dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Sahabat Simpang5 TV Pati yang membantu dalam penyusunan skripsi ini
7. Kedua orangtua ayahanda Masturoni dan ibu Lili Mahmudah yang telah merawat, mendidik dan memberikan semangat

terhadap penulis dengan cinta dan kasih sayangnya atas segala perjuangan dan doa.

8. Teman-teman KPI angkatan 2013 khususnya KPI-D dan keluarga besar teater Wadas.

Penulis berdoa semoga amal dan jasa baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya wacana intelektual dalam studi ilmu keIslaman. Penulis menyadari ada banyak kesalahan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran untuk pencapaian yang lebih baik.

Semarang, 28 Desember 2017

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak dan ibu tercinta, terimakasih atas segala cinta dan kasih sayangnya.
2. Teman-teman seperjuangan KPI-D 2013.
3. Sahabat Kurawa, Astuti, Sholy, Roy, Adi, Uun yang selalu mengisi hari-hariku dengan senyuman yang tulus.
4. Mohamad Akhyar Rosyadi yang selalu memberikan semangat dan menemaniku menyusun tugas akhir.
5. Akang Toy dan Luthfi Maulana Firdaus yang dengan ikhlas membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Sedulur Teater Wadas, Mbak Rika, Mbak Anik, Sari, Shanty, Ana, Alifta, Nada, Liyung, Anisa, Guse, Umar, Ambon, Shodiq, Cunap, Heboh, Mas Rohman, Mas Luthfi, Mas Mondol.
7. Adikku tercinta Muhammad Yusril Dwi Prasetyo yang selalu pengertian.
8. UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas baik kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan S1.

MOTTO

Saya bukan orang yang paling pintar
Saya juga bukan orang yang paling kuat
Tapi apa yang membuat saya berhasil?
Karena saya adalah orang yang

PALING TEKUN

Merry Riana

ABSTRAK

Umi fitryani, 131211145, Proses Produksi Siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati

Perkembangan teknologi khususnya televisi banyak digunakan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan informasi tidak terkecuali informasi tentang keagamaan. Program keagamaan banyak bermunculan dan seakan-akan saling berlomba untuk menampilkan tayangan semenarik mungkin tak kalah ketika memasuki bulan ramadan. Simpang5 TV Pati dengan salah satu program unggulan di bulan Ramadan yaitu Blusukan Ramadan memberikan sajian keagamaan yang ringan. adapun penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan proses produksi siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi. Adapun metode analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya penulis melakukan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Simpang5 Tv Pati sudah menggunakan SOP (*Standard Operasional Procedure*) yang jelas sehingga bisa dijadikan sebagai pedoman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses produksi siaran Blusukan Ramadan melalui tiga tahapan, yaitu Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. Pada tahapan pra produksi terdiri dari penemuan ide dan perencanaan. Untuk tahap produksi, *crew* Blusukan Ramadan selalu melakukan pengecekan ulang peralatan yang sudah dipersiapkan dan *crew* siap pada posisi masing-masing, namun terkendala *crew* yang masih merangkap *double job* karena minimnya SDM di Simpang5 TV Pati. Terakhir pasca produksi, tahapan ini dilakukan *editing off line*, *editing on line* dan *mixing* mengingat Blusukan Ramadan dilakukan secara *taping* (rekaman).

Kata Kunci : Proses Produksi, Blusukan Ramadan, Simpang5 Tv

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode penelitian	10
F. Sistematika penulisan	16
BAB II : KERANGKA TEORI	17
A. Pengertian Televisi	17
B. Sejarah Televisi	18
1. Sejarah televisi dunia	18
2. Sejarah televisi Indonesia	20
3. Stasiun televisi lokal	23
C. Televisi sebagai Media Dakwah	24

D. Proses Produksi Program Dakwah	27
BAB III : GAMBARAN UMUM TV LOKAL SIMPANG5	
TV PATI DAN PROFIL PROGRAM	
BLUSUKAN RAMADAN	65
A. Simpang5 TV Pati	65
1. Sejarah singkat Simpang5 TV Pati	65
2. Logo Simpang5 TV Pati	67
3. Visi dan Misi Simpang5 TV Pati	68
4. Peralatan dan fasilitas Simpang5 TV Pati	69
5. Struktur organisasi Simpang5 TV Pati	70
B. Program Siaran Blusukan Ramadan	71
1. Profil program Blusukan Ramadan	71
2. Deskripsi program Blusukan Ramadan	72
3. Tujuan program Blusukan Ramadan	82
4. Penanggungjawab program Blusukan Ramadan	83
5. Kerabat kerja produksi program Blusukan Ramadan	83
C. Proses produksi Siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati	84
1. Pra produksi	85
2. Produksi	93
3. Pasca produksi	94

BAB IV : ANALISIS PROSES PRODUKSI SIARAN

BLUSUKAN RAMADAN DI SIMPANG5 TV

PATI	99
A. Analisis Siaran Dakwah Blusukan Ramadan	99
B. Analisis Proses Produksi Siaran Blusukan Ramadan	100
1. Pra produksi Blusukan Ramadan	101
2. Produksi Blusukan Ramadan	113
3. Pasca produksi Blusukan Ramadan	116
BAB V : PENUTUP	120
A. Kesimpulan	120
B. Saran	121
C. Penutup	122

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Televisi saat ini telah berkembang dengan pesat dan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Televisi menjadi sarana masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Pesatnya perkembangan televisi menjadikan dampak siarannya tidak ada batas antara satu negara dengan negara lainnya, terlebih setelah digunakannya satelit untuk memancarkan signal televisi (Muda, 2005: 4). Teknologi satelit tidak hanya digunakan untuk berita atau siaran-siaran langsung namun juga untuk program televisi (Baksin, 2013: 37).

Program televisi yang ditayangkan harus diproduksi melalui tahapan-tahapan tertentu agar menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Proses produksi siaran televisi jauh lebih rumit, kompleks dan biaya produksinyapun jauh lebih besar. Televisi dipilih karena lebih menarik menayangkan audio-visual, jika dibandingkan dengan koran yang hanya visual dan radio hanya audio, karena media televisi bersifat realistik, yaitu menggambarkan apa yang nyata. Tahapan produksi membutuhkan ketelitian dan kesabaran baik itu dilakukan di dalam studio, luar studio, atau gabungan (dalam dan luar studio) (Subroto, 2005: 199).

Proses produksi program televisi dimulai dari orang-orang yang memiliki ide atau gagasan. Mereka yang memiliki ide atau

gagasan ini, dapat individu perorangan ataupun rumah produksi atau PH (*production house*). Mereka menuliskan gagasan mereka ke dalam kertas yang memuat antara lain konsep yang ingin dikembangkan, karakter dari para tokoh, jumlah kru, usulan nama pemain yang akan digunakan serta hal-hal lain yang diperlukan untuk mewujudkan program itu. Mereka kemudian mengajukan gagasan ini kepada sejumlah stasiun televisi yang mungkin tertarik untuk menjadikannya sebagai program televisi. (Morissan, 2013: 311).

Stasiun televisi dalam memproduksi sebuah program atau tayangan harus melalui tahapan tertentu agar menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Mulai dari *pre production planning* (persiapan sebelum produksi), *Set-Up and rehearsal* (persiapan teknis), *production* (produksi), dan *post production* (penyelesaian produksi). Tahapan produksi tersebut bisa dikerjakan melalui *broadcasting house* dan rumah produksi atau sering disebut *production house*, kemudian disimpan dalam kaset dan dijual kepada khalayak (Wahyudi, 1992: 57). Keunggulan media elektronik telah mencapai efisiensi yang belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga mampu menghasilkan alat-alat informasi, komunikasi dan transportasi sedemikian mudahnya dan dalam waktu yang singkat. Tidak mengherankan jika dunia *entertainment* berkembang dengan pesat, memberikan hiburan secara *live* atau *recorded*, cetak atau elektronik. Oleh karena itu, dakwah melalui media harus lebih kreatif dan berkembang, bukan hanya memberikan materi dakwah yang membimbing umat Islam dalam pengamalan agama, tetapi juga

memberikan motivasi kepada umat dan berupaya menggerakkannya agar meningkatkan partisipasinya secara maksimal dalam mensukseskan program-program pembinaan keagamaan.

Para pelaku dan pemilik program siaran keagamaan harus terlebih dahulu mengetahui strategi dan sasarannya, serta juga harus mengetahui bagaimana melaksanakan program dengan sebaik-baiknya. Tentu saja harus mengetahui pula dengan baik kelompok-kelompok yang menjadi sasarannya dan menguasai dengan baik materi-materi siaran agama yang disampaikan. Kemudian, pengelola siaran agama, baik di pusat maupun di daerah, seharusnya menguasai medan dengan baik, sehingga dengan demikian para *crew* dapat menyusun program-program siaran agama yang sesuai dengan kenyataan, problem dan sasaran yang tepat. Program tersebut dapat mempengaruhi perilaku masyarakat yang telah menontonnya, termasuk yang paling menonjol pada saat bulan ramadan.

Bulan Ramadan merupakan bulan yang suci bagi umat Islam, banyak fenomena menarik dari media televisi. Misalnya jadwal sholat yang selalu dimunculkan selama satu bulan penuh, itu membuktikan kepedulian televisi terhadap kepentingan umat Islam. Begitupun untuk setiap program yang ditayangkannya, banyak acara yang menayangkan *Talent Show*, seperti Akademi Syiar Indonesia (INDOSIAR) Hafidz Qur'an (RCTI). Menjelang berbuka seperti Mengetuk Pintu Hati bersama Ustadz Subkhi Al-Bukhori (SCTV) Jelang Bedug (TVRI). Kategori *Feature* / Dokumenter seperti

Muslim Traveller (Net.Tv), Wisata Ziarah (MNC TV). Kategori sinetron seperti Para Pencari Tuhan Jilid 9 (SCTV), Di Bawah Lindungan Abah (Trans TV). Hingga *Reality Show* seperti Rindu Suara adzan (GLOBAL TV) dan *Talkshow* seperti Tafsir Al-Misbah (Metro TV), Cerita Hati Ramadhan (Kompas TV) yang dapat memikat hati pemirsa. Tidak hanya televisi swasta, televisi lokalpun ikut berpartisipasi dalam membuat suatu program yang bervariasi yang dapat menarik masyarakat yang menontonnya.

Program dakwah banyak bermunculan dan seakan-akan saling berlomba untuk menampilkan tayangan semenarik mungkin tak kalah ketika memasuki bulan ramadan. Berbagai program baik hiburan maupun non-hiburan dikemas secara apik dan menarik namun tetap bertemakan Ramadan. Acara sahur dan menjelang berbuka merupakan andalan utama bagi berbagai stasiun televisi untuk mengejar rating dan meraup keuntungan. Ketertarikan seluruh televisi menonjolkan dan menghidupkan suasana Ramadan dengan pilihan paket-paket yang dibuat sedemikian indahnya, bahkan mampu menciptakan suasana religiusitas keislaman tersendiri bagi yang menontonnya.

Berkaitan dengan pilihan peneliti memilih Simpang5 TV Pati sebagai objek penelitiannya. Simpang5 TV merupakan salah satu stasiun televisi lokal yang mengudara di Pati Jawa Tengah. Program yang dimunculkan mulai dari program pemberitaan, budaya, *talkshow*, pendidikan hingga program acara yang bernilai dakwah. Pada Bulan Ramadan Simpang5 TV juga berupaya membuat program

semenarik mungkin yang dapat diterima di masyarakat, Salah satu program unggulan pada saat bulan ramadan adalah Blusukan Ramadan.

Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati dipilih karena suasana yang tidak monoton dan da'i yang selalu berganti setiap episodenya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menontonnya. Cara penyampaian tausyahnyapun dengan melakukan blusukan di tempat terpencil dan tidak melakukan proses *shooting* di dalam studio. Acara ini juga dapat dijadikan salah satu media alternatif pendidikan agama sekaligus hiburan saat menjelang berbuka di Bulan Ramadan. Subur Ibrahim, penanggungjawab devisi program acara Simpang5 TV Pati, mengatakan bahwa program Blusukan Ramadan merupakan program untuk berdakwah melalui media elektronik, yaitu melalui Simpang5 TV Pati. Ia juga mengungkapkan bahwa program Blusukan Ramadan sangat dinantikan oleh masyarakat, sebab acara religi ini selain diselingi dengan musik Islami disitu juga disajikan siraman rohani (wawancara, Kamis, 10.00 WIB 09/02/2017).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai program di bulan Ramadan guna melihat proses produksinya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul "Proses Produksi Siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana proses produksi siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati dari tahap pra produksi, produksi, dan pasca produksi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses produksi dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi siaran Blusukan Ramadan yang dilakukan oleh Simpang5 TV Pati.

2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dibidang penyiaran Islam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada *da'i* yang bergerak dalam bidang audio-visual mampu memberikan pengetahuan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo tentang proses produksi program acara dakwah, dan mampu dijadikan

panduan peneliti lainnya dalam bentuk skripsi untuk mencapai hasil yang lebih baik.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang sudah ada sebelumnya maka penulis mengadakan penelusuran terhadap penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

Ais Ramdhan Rasyid (2007). “Analisis Program Takbir Sunnah Di Trans7” Dalam skripsi tersebut, peneliti menggambarkan tentang desain program, pelaksanaan program dan evaluasi program Takbir Sunnah Di Trans7. Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah tahapan produksi yang dilakukan oleh kerabat kerja Takbir Sunnah Di Trans7 dalam memproduksi program takbir sunnah adalah 1) Pra produksi, yang terdiri dari survei khalayak kemudian dilanjutkan dengan penentuan format acara, lokasi dan pendukung acara. 2) Program takbir sunnah di trans7 diproduksi sekaligus disiarkan karena formatnya *live*. Dan tahap terakhir 3) *Finishing*, yaitu melalui *Video Tape Recorder* (VTR) dan evaluasi. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada landasan teori proses produksi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Saidatul Ulya (2013), “Proses Produksi Acara Madangno Ati Di JTV Bojonegoro”. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui Proses Produksi Acara Madangno Ati Di JTV Bojonegoro. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa produksi acara Madangno Ati di JTV menayangkan metode dakwah dengan cara membaca ayat Al-Quran kemudian diartikan tiap kata dan ditafsirkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada landasan teori proses produksi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Abas (2007), “Proses Produksi Berita Pawartos Ngayogyakarta Di Stasiun Jogja TV”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses produksi Berita Pawartos Ngayogyakarta Di Stasiun Jogja TV. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis datanya dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa produksi berita pawartos di Jogja TV bekerjasama dengan media cetak yang ada di Jogja dan menyajikan berita-berita lokal, proses produksinya lebih mudah, karena berita diperoleh dari berbagai wartawan media cetak dan televisi. Akan tetapi proses pemilihan berita membutuhkan ketelitian dan kecepatan sehingga berita yang disajikan diminati oleh masyarakat. Persamaan

dengan skripsi ini terdapat pada landasan teori proses produksi dan metodenya, sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Vyki Mazaya (2011) dengan judul “Pengembangan Dakwah Melalui Produksi Program Reality Show Pelita Hati”. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini berjenis kualitatif dan menggunakan metode penelitian *Research And Development* (penelitian dan pengembangan). Hasil penelitian ini adalah menghadirkan program baru yang di analisis dari program sebelumnya dengan dimasukkannya tahapan evaluasi program untuk menunjang kelayakan program Pelita Hati. Persamaan dengan skripsi yang peneliti lakukan adalah sama-sama menganalisis produksi program TV bergendre religi. Perbedaannya adalah pada metode penelitian yang digunakan dan proses produksi yang dikerjakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fatchurohman Triharso (2015) “Analisis Proses Produksi Program Siaran Islamku Nafasku di Batik TV Pekalongan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses produksi. Penelitian ini juga menganalisis kekurangan dan kelebihan program yang di produksi. Penelitian ini, menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, sehingga pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari tahapan produksi yang dilakukan oleh kerabat kerja Islamku Nafasku di Batik TV Pekalongan adalah 1) *Pre production planning* yang terdiri dari penemuan ide, perencanaan dan

dilanjutkan dengan *set up and rehearsal* (persiapan dan latihan). 2) *Production, crew* melakukan pengecekan ulang peralatan yang sudah disiapkan dan kerabat kerja sudah berada pada posisi masing-masing. 3) *Post production*, disini dilakukan *editing offline, editing online*, dan *mixing*. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada landasan teori proses produksi, sedangkan perbedaannya terdapat pada objeknya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah satu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas satu pertanyaan atau masalah dengan cara sabar, hati-hati, terencana, sistematis atau dengan cara ilmiah dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan (Soewandji, 2012: 11)

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Atau dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema pemikiran statistik (Moleong, 1993: 33).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif mendeskripsikan suatu keadaan atau

fenomena-fenomena apa adanya (Sudaryono, dkk, 2013: 9). Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan melukiskan sebagaimana adanya, tidak diiringi dengan ulasan, pandangan, atau analisis dari penulis (Bachtiar, 1997: 60). Sedangkan Jalaluddin rahmat mendefinisikan metode deskriptif sebagai metode yang hanya memaparkan situasi dan peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji atau membuat prediksi (Rachmat, 1996: 24). Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, yaitu gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki (Suprayogo, dkk, 2011: 136). Penulis menggunakan metode ini untuk menjelaskan masalah yang diteliti dengan menggambarkan dan menjawab rumusan masalah berdasarkan fakta dan data-data yang ada.

2. Sumber data

Sumber data yang peneliti gunakan adalah Program Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati dengan fokus penelitian proses produksi. Karena keterbatasan waktu, peneliti menggunakan 3 tema untuk menganalisis.

3. Jenis data

a) Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan

instrumen-instrumen yang telah ditetapkan (Purhantara, 2010: 79).

Data primer dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilaksanakan dan wawancara kepada pihak yang berkaitan dengan program Blusukan Ramadan. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah informasi langsung dari Produser Blusukan Ramadan yaitu Subur Ibrahim guna mengetahui proses produksi dan rekamannya.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari obyek penelitian yang bersifat publik, yang terdiri atas struktur organisasi data kearsipan, dokumen, laporan-laporan serta buku-buku dan lain sebagainya yang berkenaan dengan penelitian tersebut. Dengan kata lain data sekunder di peroleh penelitian secara tidak langsung, melalui perantara atau diperoleh dan di catat dari pihak lain (Purhantara, 2010: 79). Data ini diperoleh dari, buku, internet, data-data lainnya yang bersifat menunjang data yang diperlukan, Selain itu peneliti juga mengumpulkan *file* hasil produksi dari blusukan ramadan sebagai data pelengkap.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, pengumpulan datanya sebagai berikut:

a) Observasi

Teknik observasi yang digunakan adalah observasi non partisipasi, yaitu metode observasi dimana peneliti hanya bertindak sebagai observan tanpa ikut terjun langsung melakukan aktifitas seperti kelompok yang diteliti, baik kehadirannya diketahui atau tidak (Kriyantono, 2007: 108). Peneliti melihat secara langsung ke tempat produksi dan melihat seluruh kerabat kerja melakukan proses produksi. Tujuannya agar peneliti membuktikan langsung prosesnya secara obyektif tanpa harus terlibat didalamnya.

b) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2013: 186).

Wawancara ini digunakan untuk mewawancarai direktur Simpang5 TV Pati yaitu Sigit Suprijono guna mengetahui profil, sejarah perkembangan, struktur organisasi, produser dan orang-orang yang terlibat dalam Program Blusukan Ramadan.

c) Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu suatu cara untuk mencari dan mendapatkan data-data primer dengan melalui data-data

dari prasasti-prasasti, naskah-naskah kearsipan (baik dalam bentuk barang cetakan maupun rekaman), data gambar/foto dan lain sebagainya. Dengan adanya data tersebut, maka peneliti akan dapat memecahkan masalah penelitian sekaligus usaha membuktikan hipotesis penelitian (Supardi, 2005: 138).

Peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen penting yang terkait dengan program Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati berupa catatan, file, kaset DVD, foto, buku, dan sebagainya.

5. Teknik analisis data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis (Sugiyono, 2012: 428).

Miles dan Huberman, seperti yang dikutip oleh Sugiyono mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu, Reduksi Data, Penyajian Data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2012: 430).

- a) Reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
- b) Penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.
- c) Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-

konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal (Sugiyono, 2008: 431-438).

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan bertujuan untuk memperjelas garis besar dari penyusunan skripsi ini. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I, merupakan bab pendahuluan yang meliputi beberapa bab yang mengurai antara lain: latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II, pada bab ini akan diuraikan mengenai pengertian televisi, sejarah televisi di Dunia dan di Indonesia. Proses produksi siaran televisi beserta tahapannya.

BAB III, pada bab ini membahas tentang sejarah berdirinya, tujuan pendirian, visi misi, struktur organisasi Simpang5 TV Pati. Proses Produksi Siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati.

BAB IV, pada bab ini berisi tentang analisis proses produksi siaran Blusukan Ramadan.

BAB V, berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

TELEVISI, PROSES PRODUKSI PROGRAM DAKWAH

A. Pengertian Televisi

Media televisi pada hakekatnya merupakan suatu sistem komunikasi yang menggunakan suatu rangkaian gambar elektronik yang dipancarkan secara cepat, berurutan dan diiringi unsur audio. Kata televisi terdiri dari kata “tele” yang berarti bercakap-cakap tak karuan ujung pangkalnya dan kata “visi” berarti daya lihat, segala yang dapat dilihat orang dari suatu tempat tertentu (Poerwadarminto, 1985: 1142). Jadi kata televisi berarti suatu sistem penyajian gambar berikut suaranya dari suatu tempat yang berjarak jauh (Sutisno, 1993: 1). Televisi sebagai alat yaitu bagian dari suatu sistem yang besar, sehingga meskipun televisi seperti kotak hitam ajaib, tapi apabila gelombang dari elektromagnetik dari suatu pemancar berhubungan dengan televisi tersebut yang sudah ditekan tombolnya, maka dengan serta merta akan merubah fungsi sebenarnya dimana kita dapat menikmati acara yang ditayangkan langsung oleh stasiun penyiaran yang bersangkutan. Televisi sebagai suatu alat dapat dimanfaatkan untuk mengkomunikasikan informasi, dengan menggunakan bayangan gambar dan suara sepertihalnya dengan video dan film (Subroto, 1994: 2).

Sedangkan pengertian televisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem penyiaran gambar disertai bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa menggunakan alat yang

mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1462). Televisi mempunyai fungsi menghibur, mendidik, kontrol sosial, atau sebagai bahan informasi (Morissan, 2010: 17). Fungsi televisi di Indonesia sebagai alat komunikasi pemerintah, alat komunikasi massa, alat komunikasi pembangunan (Subroto, 1993: 29).

B. Sejarah Televisi

1. Sejarah televisi Dunia

Pada masa awal perkembangannya, televisi menggunakan gabungan teknologi optik, mekanik, dan elektronik untuk merekam, menampilkan, dan menyiarkan gambar visual. Bagaimanapun, pada akhir 1920-an, sistem pertelevisian yang hanya menggunakan teknologi optik dan elektronik saja telah dikembangkan, dimana semua sistem televisi modern menerapkan teknologi ini. Gambar pertama yang berhasil dikirimkan secara elektrik adalah melalui mesin faksimile mekanik sederhana, (seperti pantelegraf) yang dikembangkan pada akhir abad ke-19. Konsep pengiriman gambar bergerak yang menggunakan daya elektrik pertama kali diuraikan pada 1878 sebagai "teleponoskop" (konsep gabungan telepon dan gambar bergerak) (Sutisno, 1993: 4).

Ide untuk menggunakan sistem pemindaian gambar untuk mengirim gambar pertama kali dipraktikkan pada 1881 menggunakan pantelegraf, yaitu menggunakan mekanisme pemindaian pendulum. Semenjak itu, berbagai teknik pemindaian gambar telah digunakan dan di hampir setiap teknologi pengiriman gambar, termasuk televisi. Inilah konsep yang bernama "perasteran", yaitu proses merubah gambar visual menjadi arus gelombang elektrik. Pada tahun 1900, Sejarah penggunaan nama televisi malah baru pertama kali ditemukan di tahun ini, Constantin Persky yang menyebutkan *tele* (jauh) dan *tampak* (*vision*). yang jika digabung menjadi television. Tahun 1907 Dua orang bernama Boris Rosing dan Campbell Swinton melakukan percobaan terpisah yang menggunakan sinar katoda untuk dapat mengirim gambar. Tahun 1925 John Logie Baird asal skotlandia menunjukkan transmisi dari gambar bayangan hitam bergerak di London. Dia juga yang menemukan sistem video recording untuk pertama kalinya. Tahun 1927 Sejarah dalam pengembangan televisi modern pertama ditemukan oleh Philo T Farnsworth. Seorang ilmuwan asal Utah, Amerika Serikat. Mengapa demikian? hal ini disebabkan gagasannya tentang *image dissector* yang menjadi dasar televisi. Tahun 1929 Vladimir Zworykin dari Rusia menyempurnakan perkembangan tabung *katoda* dan kemudian menamakannya dengan *kinescope*. Temuannya sebenarnya hanya

mengembangkan teknologi yang dimiliki CRT. Tahun 1940 Ini adalah awal perkembangan televisi warna pertama. Seseorang bernama Peter Goldmark menciptakan televisi warna dengan resolusi mencapai 343 garis. Tahun 1975 Larry Weber seorang ilmuwan dari Universitas Illionis mulai merancang layar plasma berwarna. Tahun 1979 Perusahaan Kodak menciptakan *OLED (organic light emitting diode)*, Pada tahun yang sama Walter Spear dan Peter Le Comber membuat *LCD* dari bahan thin film transfer yang ringan. Tahun 1995 *Larry Weber* berhasil menyelesaikan proyek layar plasmanya. Ia menciptakan layar plasma yang lebih stabil dan cemerlang dan di Tahun 2000 keatas pengembangan produk *LCD*, Plasma bahkan *CRT* menyusul perkembangan sejarah dari televisi digital.

2. Sejarah televisi Indonesia

Siaran televisi di Indonesia dimulai pada tahun 1962. Saat itu masyarakat Indonesia disuguhi tontonan realita yang begitu memukau. Meskipun hanya siaran televisi hitam putih, tapi siaran pertama televisi di Indonesia itu menjadi momentum yang sangat bersejarah (Baksin, 2009: 15). Awalnya kita hanya punya satu stasiun televisi, itupun dimiliki oleh pemerintah, namanya Televisi Republik Indonesia (TVRI). Pada tahun 1989, lahirlah stasiun televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI). stasiun tersebut menjadi stasiun televisi swasta pertama di Indonesia. Stasiun televisi swasta yang kemudian berturut-

turut lahir adalah Surya Citra Televisi (SCTV), Televisi Pendidikan Indonesia (TPI) (sekarang MNCTV), Indosiar, dan Andalas televisi (ANTV), sejak era reformasi bergulir, televisi swasta pun semakin bermunculan. Ada MetroTV, Transformasi Televisi (TransTV), TV 7 yang kini menjadi Trans7, Lativi yang kini menjadi TVOne, serta Global TV (sekarang menjadi GTV). stasiun televisi lokalpun ikut menyemarakan dunia pertelevisian tanah air. Televisi lokal mulai bermunculan pada tahun 2000. misalnya di jakarta ada OChannel dan JakTV, di Surabaya ada Jawapos Televisi (JTV), di Banten ada Cahaya TV, dan masih banyak lagi yang ada di berbagai daerah an kota di Indonesia. Hingga april 2007, permintaan izin pendirian televisi lokal yang masuk ke Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan kementerian Komunikasi dan Informatika (Menkominfo) mencapai angka 100 stasiun.

Televisi berlangganan atau televisi berbayar (*pay per view*) juga turut mewarnai perkembangan jagat pertelevisian Indonesia. Yang relatif dikenal publik, antara lain Indovision, Aora TV, First Media, dan Telkomvision. Hingga tahun 2008, paling tidak terdapat 13 stasiun televisi berlangganan yang beroperasi di Indonesia. Televisi berlangganan kini tak hanya menyediakan jasa siaran stasiun televisi asing ataupun nasional, tetapi juga memproduksi sendiri program-program mereka, termasuk program berita. Selain itu yang perlu dicatat adalah

bermunculannya stasiun televisi komunitas. Televisi komunitas didirikan oleh komunitas tertentu, seperti universitas/perguruan tinggi atau pemerintah daerah. Televisi komunitas tidak mencari keuntungan. Sejumlah universitas terutama yang memiliki jurusan komunikasi penyiaran, mempunyai televisi komunitas. Diperkirakan di masa mendatang bakal bermunculan lagi stasiun televisi berjaringan. Itu artinya mulai terjadi desentralisasi penyiaran. Penyiaran yang awalnya terpusat di Jakarta pada stasiun “televisi nasional”, akan menyebar ke daerah-daerah. Televisi berjaringan atau desentralisasi penyiaran ini sesuai dengan amanat UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002: “kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, dan atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran” (Judhariksawan, 2013:17). Undang-undang ini mengharuskan “televisi nasional” yang ingin bersiaran di daerah memiliki stasiun televisi lokal atau menjalin jaringan dengan stasiun televisi lokal yang sudah ada. Kelompok Media Nusantara Citra (MNC), pemilik RCTI, TPI (sekarang MNCTV), dan Global TV (sekarang GTV), membangun televisi berjaringan dibawah bendera Sun TV, yang juga memberi porsi besar pada program berita. Stasiun televisi asing juga makin banyak beroperasi di

Indonesia. Siaran mereka bisa ditangkap di Indonesia, antara lain melalui televisi berlangganan. Mereka bahkan menanamkan modalnya di stasiun televisi Indonesia. Star TV misalnya menanamkan modalnya di Antv. Terkait dengan perkembangan teknologi, diperkirakan pada tahun 2018 televisi di Indonesia memasuki era televisi digital. Teknologi digital akan meningkatkan kualitas gambar televisi. Masih terkait dengan perkembangan teknologi kini terjadi konvergensi media, misalnya antara media televisi dengan media *online*. Konvergensi ini tentu memperluas jangkauan siaran televisi (Usman, 2009: 2).

3. Stasiun televisi lokal

Stasiun televisi lokal merupakan stasiun penyiaran dengan wilayah siaran terkecil yang mencakup satu wilayah kota atau kabupaten. Undang-undang penyiaran menyatakan bahwa stasiun penyiaran lokal dapat didirikan di lokasi tertentu dalam wilayah Negara Republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut (peraturan pemerintah tentang penyiaran, 2006: 295). Ini berarti syarat atau kriteria suatu stasiun dikategorikan sebagai penyiaran lokal adalah lokasi sudah ditentukan, jangkauan siaran terbatas (hanya pada lokasi yang sudah ditentukan), dan memiliki studio dan pemancar sendiri (Morissan, 2013: 116).

C. Televisi Sebagai Media Dakwah

Perkembangan yang semakin cepat di bidang teknologi komunikasi menyebabkan pengaruh yang besar terhadap kegiatan penyebaran informasi atau gagasan. Ini berarti pula pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat. Televisi sebagai media massa, sangat membantu dalam hubungan masyarakat. Dengan menggunakan media televisi penyebarluasan informasi bukan saja sangat luas, melainkan juga cepat dan serentak. Televisi dalam mengemban tugas sebagai penyebar informasi, mendidik, menghibur, kontrol sosial, harus dapat menyampaikan pesan agar masyarakat dapat memperoleh informasi yang jelas, lengkap, jujur, beretika, dan bermoral serta objektif (Unde, 2014: 88). Melalui audio-visual televisi mampu memberikan sejumlah informasi yang sangat lengkap, hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan jaringan televisi yang menjangkau masyarakat hingga ke wilayah yang terpencil sekalipun. Kultur yang dibawa oleh televisi dengan sendirinya mulai tumbuh di masyarakat.

Televisi sebagai media dakwah berarti televisi telah menjadi alat bantu efektif dalam berdakwah yang berperan menambah pengetahuan risalah agama, sehingga membentuk keberhasilan dakwah dengan jaman modern ini. Keberadaan dakwah melalui media diakui memiliki efektifitas yang tinggi dibandingkan dengan dakwah dalam bentuk ceramah atau tabligh akbar. Melalui media audiens yang dapat dijangkau jauh lebih banyak dan lebih luas. Jika

dalam tabligh akbar yang bisa mengakses adalah mereka yang hadir dan jumlahnya hanya sedikit, maka melalui media materi dakwah akan diakses pula oleh masyarakat luas, dimanapun mereka berada. Di beberapa daerah pedesaan, masyarakat banyak menghabiskan waktunya di depan televisi. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif, maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam (Aziz, 2016: 424).

Dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka berbuat buruk agar mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Sanwar, 1986: 3). Sekecil apapun kebaikan yang diajarkan tentu memiliki manfaat bagi umat manusia. Seperti firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 104 dan Ali Imran ayat 110 :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
 الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ
 مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imran: 110).

Ayat tersebut menjelaskan kewajiban kita sebagai manusia untuk menyerukan kebaikan, sekaligus mencegah terjadinya perbuatan munkar. Dakwah dapat dilakukan oleh siapa saja dan menggunakan media apa saja. Penyampaian dakwah tidak hanya melalui acara-acara di masjid, namun dapat berkembang lebih kreatif, seperti melalui majalah, koran, radio, televisi bahkan internet (*facebook, twitter, blog, website*, dan lain sebagainya). Saat ini media yang digemari dan dekat dengan masyarakat adalah televisi, tentu dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kemasan yang menarik sesuai dengan perkembangan teknologi yang ada sehingga materi-materi dakwah yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat.

Dakwah melalui televisi berarti melakukan aktifitas menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat sehingga mampu merubah masyarakat dari suatu situasi kepada situasi yang lain yang lebih baik melalui media televisi. Televisi sebagai salah satu hasil karya teknologi komunikasi memiliki kelebihan, baik dari sisi pragmatis maupun teknologis. Dilihat dari sisi dakwah media televisi dengan berbagai kelebihan dan kekuatannya seharusnya dapat menjadi media dakwah yang efektif jika dikelola dan dipergunakan secara profesional, karena dakwah melalui televisi memiliki relevansi sosiologis dengan masyarakat, mengingat pemirsa televisi di Indonesia mayoritas beragama Islam. Selain itu secara ekonomis, dakwah melalui media televisi sebenarnya juga mempunyai pangsa pasar yang potensial jika digarap secara profesional (Alfandi, 2002: 201).

D. Proses Produksi Program Dakwah

Dakwah melalui audio-visual membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam hal teknis (kamera, audio, dan *lighting*) maupun non teknis (artis, narasumber, presenter, dan lain sebagainya), sehingga proses produksi akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan tayangan dakwah yang berkualitas.

Dalam buku yang berjudul *Teknik Produksi Program Televisi* memberikan pengertian bahwa dalam memproduksi program televisi seorang produser dihadapkan pada lima hal sekaligus yang memerlukan pemikiran mendalam, yaitu (Wibowo, 2007: 23-24):

1. Materi Produksi, bagi seorang produser materi produksi dapat berupa apa saja, seperti kejadian, pengalaman, hasil karya, benda, binatang dan manusia merupakan bahan yang dapat diolah menjadi sebuah produksi yang bermutu. Dalam produksi tentunya ada suatu pesan yang akan disampaikan kepada khalayak, suatu ide tidak akan menarik jika tidak dikemas sebaik mungkin, dengan format acara yang baik tentunya sebuah ide akan dapat diminati dan diterima oleh penonton.
2. Sarana Produksi, sarana produksi merupakan peralatan yang memadai guna menunjang sebuah ide menjadi konkret yang mampu menghasilkan gambar dan suara secara bagus. Ada tiga unit pokok yang diperlukan sebagai alat produksi yaitu unit peralatan perekam gambar, unit peralatan perekam suara dan unit pencahayaan (*lighting*).
3. Biaya Produksi, seorang produser dapat memikirkan sejauh mana produksi itu kiranya akan memperoleh dukungan finansial dari suatu pusat produksi atau stasiun televisi. Oleh karena itu, perencanaan *budget* atau biaya produksi harus dipersiapkan secara matang karena banyak hal yang tidak terduga dapat terjadi. Seperti pembengkakan anggaran produksi karena perpanjangan waktu produksi sehingga membutuhkan tambahan biaya.
4. Organisasi pelaksanaan produksi, pelaksanaan produksi adalah satuan kerja yang akan menangani proses produksi secara

bersama-sama sampai hasilnya disiarkan. Meskipun banyak orang dengan berbagai tugas tetapi semuanya memiliki satu tujuan yaitu menghasilkan produksi yang disiarkan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Agar pelaksanaan shooting berjalan lancar seorang produser harus memikirkan secara matang penyusunan organisasi pelaksana produksi secara jelas. Suatu organisasi yang disusun secara tidak jelas akan menghambat kinerja produksi dan merugikan banyak waktu juga dana. Dalam hal ini seorang produser didampingi oleh asisten produser atau sering disebut produser pelaksana atau *production manager*. Asisten produser mendampingi sutradara dalam mengendalikan organisasi.

5. Tahap pelaksanaan produksi, dalam suatu program televisi yang melibatkan banyak peralatan, manusia dan dengan sendirinya membutuhkan biaya yang besar juga memerlukan tahapan pelaksanaan produksi yang jelas dan efisien. Setiap tahap harus memiliki kejelasan dalam pelaksanaannya.

Dalam buku *Televisi Sebagai Media Pendidikan* Drs Darwanto Sastro Subroto menguraikan prosedur tahapan baku untuk memproduksi siaran televisi yang disebut *standard operation procedure* (SOP). Produksi siaran televisi yang mencakup tiga tahap. Ketiga tahap produksi acara televisi tersebut adalah sebagai berikut (Heriyanto, 2006 : 30).

1. Pra Produksi

Pada tahapan ini merupakan proses awal dari seluruh kegiatan produksi program siaran, termasuk program siaran pendidikan, karena itu tahapan ini merupakan tahapan *planning production* atau *pre production planning*. Bermula dari timbulnya ide atau gagasan dan berpijak dari ide atau gagasan ini, produser mulai melakukan berbagai kegiatan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan untuk bahan pengembangan ide atau gagasan tersebut. Akhirnya produser bekerja sama dengan pengarah acara atau sutradara serta penulis naskah. Bahan-bahan yang terkumpul kemudian dirangkai oleh penulis naskah menjadi suatu naskah, sesuai dengan format program yang telah ditentukan. Apabila naskah dinilai telah memenuhi syarat, maka produser menyiapkan *project* proposal program siaran. Apabila *project* proposal telah disetujui, selanjutnya produser melakukan *planning meeting*. dengan mengumpulkan kerabat kerja inti (*key member*) yang terdiri dari pengarah acara, pengarah teknik, pengarah audio, pengarah lampu, dan penata artistik, pada tahapan *planning meeting* produser melakukan pendekatan produksi (*production approach*) tentang rencana produksi dan seluruh anggota inti memberikan berbagai masukan yang diperlukan, sehingga rencana produksi akan dapat direalisasikan atas kesepakatan bersama. Hasil *planning meeting* ini yang berupa naskah serta

proposal selanjutnya diserahkan kepada semua anggota inti tersebut untuk ditindak lanjuti sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Selanjutnya produser menyiapkan berbagai hal yang bersifat pendukung, seperti melakukan *casting* artis pendukung, merencanakan anggaran yang diperlukan dan sebagainya, sedangkan para anggota inti dengan selesainya *planning meeting* berarti mempunyai bahan-bahan sebagai rencana kerja, sehingga mampu bertanggung jawab atas tugas-tugasnya. Persiapan-persiapan yang bersifat teknis dan dilakukan oleh *team* inti bersama anggota kerabat kerja, mempersiapkan peralatan sejak dari *sub control* sampai dengan peralatan di studio. Merencanakan denah *setting* lampu dan tata cahaya (produksi di dalam studio). Tetapi sebaliknya jika produksinya di luar studio maka akan menggunakan kamera jinjing, karena itu perlu dipersiapkan kelengkapan lainnya. Disamping itu perekayasa dekorasi segera mempersiapkan desain dekorasinya serta mempersiapkan elemen-elemen dekorasinya yang sekiranya diperlukan dan selanjutnya memberikan dekorasi di studio dan memberikan *property* yang sesuai dengan tuntutan naskahnya. Sedangkan masalah latihan tidak saja hanya berlaku bagi para artis pendukungnya, tetapi sangat penting pula bagi anggota kerabat kerja, sejak dari *switcher*, penata lampu, penata suara, *floor director*, kameramen dan anggota kerja lainnya. Dalam

latihan ini dipimpin langsung oleh pengarah acara melihat langsung latihan yang diselenggarakan oleh kelompok atau perkumpulan artis tersebut, dalam peninjauan ini mencatat hasil latihan mereka, selanjutnya pengarah acara akan memberikan pengarahan sesuai dengan konsepnya. Latihan bersama kerabat kerja dimaksudkan untuk menyesuaikan segala persiapan yang telah dilakukan dan mungkin juga hasil dari latihan persiapan yang telah dibuat perlu dilakukan perbaikan-perbaikan, di samping itu juga diperlukan untuk penilaian apakah sudah sesuai dengan apa yang telah dikonfirmasi saat diselenggarakan *production meeting*.

Selama latihan produser dengan cermat mengamati monitor program, bertindak sebagai wakil pemirsa atau penonton dan membuat catatan tentang perubahan-perubahan yang disarankan untuk memperbaiki kualitas estetika dan teknis dari produksi. Selama waktu istirahat, catatan tersebut dibahas bersama pengarah acara, pengisi acara, dan kerabat kerja produksi. Adapun langkah-langkah latihan (*rehearsal*) dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut (Heriyanto, 2006:71).

- a) *Read through*; pengisi acara melakukan latihan dengan membaca naskah secara lengkap, selanjutnya pengarah acara memberikan petunjuk tentang tanda baca, vokal, *acting*, dan penafsiran peran yang dibawakan. Keberhasilan dalam latihan ini akan membantu tahap latihan berikutnya.

- b) *Walk through*; pengisi acara dalam melakukan latihan dialog tidak lagi menggunakan naskah.
- c) *Blocking*; latihan ini dapat dimulai di luar studio, kemudian di dalam studio. Dalam tahap ini dilakukan *blocking* kamera dan pengisi acara menyiapkan diri pada posisinya.
- d) *Dry rehearsal*; latihan ini di mana pengisi acara belum mengenakan tata rias dan busana sebenarnya, tetapi pengisi acara dituntut untuk melakukan sesuai yang diarahkan oleh pengarah acara.
- e) *General rehearsal*; dalam latihan ini seluruh anggota yang terlibat produksi sudah harus disiapkan seperti pelaksanaan sebenarnya.

2. Produksi

Melaksanakan perubahan bentuk naskah yang dibuat secara tertulis menjadi bentuk auditif dan visual sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku untuk pertelevisian. Produksi acara televisi secara umum dapat ditinjau dari beberapa segi, (Subroto, 1994:157-160) antara lain:

a) Penyiaran

Produksi acara siaran langsung (*live production*), maksudnya siaran yang dilakukan melalui studio. Produksi acara tidak langsung (*live on tape production*).

- 1) Rekaman langsung jadi (*live on tape production*), maksudnya rekaman yang dilakukan tanpa di edit.

- 2) Rekaman pembagian persegmen atau *sequel* (*recording in segment production*), maksudnya rekaman yang diberi jeda untuk iklan.
 - 3) Rekaman persegmen dengan satu kamera produksi, maksudnya diberi jeda untuk mengambil gambar lain.
- b) Lokasi
- 1) *In door* adalah proses produksi yang dilakukan di dalam studio.
 - 2) *Out door* adalah proses produksi yang dilakukan di luar studio.
 - 3) *In-out door* adalah proses produksi yang dilakukan di dalam dan di luar studio (gabungan).
- c) Karakteristik kamera
- 1) *Single camera production* adalah proses produksi dengan menggunakan satu kamera.
 - 2) *Multi camera production* adalah proses produksi dengan menggunakan banyak kamera.
- d) Karakteristik *Sound*
- 1) *Live Sound Production* adalah proses produksi dengan suara langsung.
 - 2) *Play Back Sound Production* adalah proses produksi dengan pemutar ulang rekaman suara.

- 3) *Live And Play Back Sound Production* adalah proses produksi dengan perpaduan antara suara langsung dengan pemutar ulang rekaman suara.

Seperti telah kita ketahui bahwa acara televisi dapat dibuat di dalam studio atau di luar studio dan dalam pelaksanaannya dapat menggunakan beberapa kamera atau hanya dengan satu kamera jinjing saja. Pengambilan tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan urutan naskahnya, apalagi jika set dekorasinya atau lokasinya berbeda tempatnya, karena itu masih harus dilakukan penyelesaian akhir atau *post production*. Sebaliknya kalau menggunakan beberapa kamera masih tergantung dari karakter naskahnya, tetapi bisa disiarkan secara langsung.

3. Pasca Produksi

Tahapan terakhir adalah pasca produksi, dimaksudkan sebagai tahap penyelesaian akhir atau penyempurnaan dari suatu produksi. Tahap penyelesaian meliputi:

- a) Melaksanakan *editing* baik video maupun audio
- b) Pengisian grafis pemangku gelar
- c) *Insert visualisasi* (memasukkan gambar yang sudah jadi untuk diedit).
- d) *Dubbing* (mengganti suara asli dengan rekaman).
- e) Pengisian narasi
- f) Pembuatan efek khusus

Melakukan evaluasi hasil akhir dari produksi. dalam evaluasi ini hasil produksi masih diberikan catatan misalnya, masalah ilustrasi, sound efek, editing gambar, dan sebagainya, sehingga masih dilakukan perbaikan.

Menurut buku *Siaran Televisi Non-Drama* sesuai dengan SOP (*Standard Operation Procedure*) untuk memproduksi suatu acara televisi terdapat empat tahapan di antaranya: (Latief, dkk. 2015: 60)

1. Pra produksi

Pra produksi (*preproduction*) adalah tahapan pelaksanaan pembahasan dan pencarian ide, gagasan, perencanaan, pemilihan pengisi acara (*talent*), lokasi. Dan kerabat kerja (*crew*). pada tahapan ini yang bertanggungjawab adalah eksekutif produser, produser, *director* (program *director*) dan kreatif. Mereka duduk bersama dalam forum *brainstorming* yang disebut sebagai *meeting planning*, mencari dan mengelola gagasan yang akan dituangkan dalam bentuk proposal, penulisan *rundown*, naskah, dan *time schedule* program.

2. Set Up and Rehearsal

Set Up adalah persiapan yang dilakukan berupa teknis oleh tim inti bersama kerabat kerja. Dimulai secara berurutan dari *set up* dekorasi (*stage*), *lighting* dan audio, dan terakhir *set up broadcast* audio, video, dan *tape*

rekaman. Untuk pelaksanaan *rehearsal*, *crew* yang bertugas diantaranya *switcherman*, *lightingman*, *audioman*, *floor director*, *cameraman*, dan *properties*, yang dipimpin oleh PD. Sebelum dimulai *rehearsal* akan dilakukan *briefing* atau pertemuan singkat untuk memberikan penjelasan dan pengarahan secara lisan kepada *crew* dan pengisi acara. Setelah dilakukan *briefing* akan dilanjutkan *breakdown script* atau *rundown*, *blocking camera* dan *rehearsal* dalam bentuk *run through* atau *full dress rehearsal*.

3. Produksi

Produksi (*production*) adalah upaya mengubah naskah menjadi bentuk audio video (AV). Produksi berupa pelaksanaan perekaman gambar (*taping*) atau siaran langsung (*live*). Pada program informasi yang terikat waktu (*time concern*) dapat diproduksi tanpa *set up* dan *rehearsal*. Bagi format program hiburan setelah *set up* dan *rehearsal* baru dilakukan perekaman atau siaran langsung. Pada program informasi format *straight news* dapat diproduksi tanpa *set up* atau *rehearsal*, karena tidak harus mengatur posisi kamera dan melakukan *blocking camera*, karena momen yang menjadi objek materinya dapat terlewatkan begitu saja. Objek materi program bisa datangnya tidak diduga, apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Namun tidak berarti program *time concern* tidak ada tahapan

set up dan *rehearsal*. Berikut beberapa jenis teknik produksi program televisi:

a) *Taping*

Taping (rekaman) merupakan kegiatan merekam adegan dari naskah menjadi bentuk audio video (AV). Materi hasil rekamannya akan ditayangkan pada waktu yang berbeda dengan peristiwanya, misalnya rekaman dilakukan pada minggu lalu, ditayangkannya minggu ini atau rekaman dilakukan pada pagi hari dan disiarkan pada malam hari. Pelaksanaan rekaman dapat dilakukan dengan cara produksi dilaksanakan seluruhnya di dalam studio, produksi dilaksanakan di luar studio, atau produksi dilakukan di dalam dan luar studio. Ada beberapa teknik yang dilakukan dalam perekaman program siaran televisi yaitu:

1. *Live on Tape* yaitu program yang direkam secara utuh dengan konsep siaran langsung. Menggunakan beberapa kamera dan direkam terus-menerus menggunakan VTR melalui *vision mixer*, hasilnya akan diedit sebelum disiarkan, *live on tape* disebut juga dengan istilah MCR (*Multi Camera remote*).

2. *Multi Camera Recording* yaitu rekaman yang dilakukan dengan beberapa *kamera* pada satu adegan. Di mana setiap kamera merekam sendiri-sendiri adegan tersebut, dengan komposisi dan ukuran gambar berbeda. Hasil rekaman ini akan disatukan dengan proses *editing* sebelum disiarkan.
3. *Recording in Segment* yaitu rekaman yang dilakukan menggunakan satu atau lebih kamera bagian perbagian (*scene*) sesuai dengan *breakdown script*. Bagian perbagian dapat juga diambil dari beberapa *angle* dan komposisi kamera untuk memberikan makna dan informasi. Istilah lain *Recording in Segment* yaitu EFP (*Elektronik Field Production*). Biasa digunakan untuk program dokumenter atau hiburan dengan film *style*.
4. *Single Camera* yaitu produksi rekaman dengan satu kamera. Di mana hasilnya melalui proses *editing*, gambarnya disusun untuk dapat menjelaskan makna dan informasi sesuai kebutuhan program. *Single Camera* dapat disebut juga dengan ENG (*Electronic News Gathering*) biasa untuk program berita menggunakan kamera *VCR Portable* dengan mikrofon.

b) Live

Live atau siaran langsung dalam peraturan KPI Nomor 01/P/KPI/03/2012 tentang perilaku penyiaran disebutkan siaran langsung adalah segala bentuk program siaran yang ditayangkan tanpa penundaan waktu. Bagi stasiun televisi, siaran langsung juga direkam keseluruhannya sebagai *stock* materi program yang sewaktu-waktu dapat ditayangkan kembali, dan juga data yang digunakan sebagai bukti pertanggungjawaban kepada pemasang iklan bahwa spot iklannya ditayangkan dalam program *live* tersebut.

4. Pasca Produksi

Pasca produksi (*postproduction*) adalah tahapan akhir dari proses produksi program sebelum *on air*. Dalam tahapan ini program yang sudah direkam harus melalui beberapa proses diantaranya *editing offline*, *online*, serta *mixing*.

a) *Editing off line*

Dimana hanya melakukan pengeditan pada hasil mentah hasil *shooting* akan menjadi lebih rapi namun masih dalam bentuk standarisasi yang kasar. Dan umumnya hanya memenggal bagian yang kelihatan bentuk formatnya kasar "*Cut to Cut Video*" yang akan menghasilkan sebuah rangkaian cerita singkat "*story*

board” yang mempunyai urutan dan cukup rapi tanpa efek apapun. Di dalam ruangan ini cukup hanya difasilitasi dua VTR untuk *editing off line* dan sebagai “*player dan recording*” (Arifin, 2010: 200).

b) *Editing on line*

Editing on line mempunyai peran yang sangat kompleks pada studio maupun pada video sistemnya. Bagian *Editing on line* banyak melakukan polesan- polesan dari hasil yang diberikan oleh bagian *editing off line*. Seperti melakukan *Solving* (pemindahan gambar yang halus dengan polesan efek dan penuh dengan gambar yang bervariasi sampai pada perubahan judul dan *title*). Di dalam bagian *editing* ini sudah jauh lebih sempurna, karena ada polesan musik untuk menutupi cacat *vocal* ketika sedang melakukan *shooting* dan biasanya diberi warna musik yang sesuai dengan judul cerita tersebut (Arifin, 2010: 201).

c) *Mixing*

Mixing adalah tahapan menyesuaikan menyelaraskan, menyeimbangkan suara, dan pemberian efek suara berupa musik pada program dengan memperhatikan kepentingan gambar yang ditampilkan, misalnya gambar di tepi jalanan bisa ditambahkan dengan efek suara kendaraan bermotor atau efek

ilustrasi musik, untuk memberikan sentuhan emosi, keindahan, keharmonisan program tersebut. Jika proses *mixing* sudah selesai dilakukan *preview*. Mengecek keseluruhan materi program. Jika tidak ada masalah, program tersebut siap *on air*, namun jika ilustrasi musik dengan dialog belum seimbang dapat dilakukan lagi penyempurnaan (Latief, dkk. 2015: 160).

Sementara itu menurut Alan Wurtzel, prosedur baku dalam memproduksi program siaran televisi yang disebut *Standard Operation Procedure* (SOP), mencakup: (Latief, dkk. 2015: 147).

Tabel 1. Proses produksi menurut Alan Wurtzel.

1	<i>Pre Production</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengembangan konsep b. Menetapkan tujuan dan pensekatan produksi c. Penulisan naskah d. Production meeting bersama anggota inti
2	<i>Set Up and Rehearsal</i>	<ul style="list-style-type: none"> <i>Set up</i> <ul style="list-style-type: none"> a. Penataan dekorasi b. Penataan cahaya c. Penataan suara d. Mempersiapkan video <i>tape</i> dan film <i>play back</i> <i>Rehearsal</i> <ul style="list-style-type: none"> a. <i>Dry rehearsal</i> b. <i>Camera blocking</i> c. <i>Run through</i> d. <i>Dress rehearsal</i>

3	<i>Production</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Penyiaran (produksi siaran langsung atau produksi siaran tidak langsung) b. Karakteristik kamera (satu kamera atau banyak kamera) c. Karakteristik <i>sound</i> (suara langsung, suara rekaman, atau perpaduan langsung dan rekaman)
4	<i>Post Production</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>Editing</i> suara maupun gambar b. Pengisian sound efek dan ilustrasi c. <i>Insert visualisasi</i> d. <i>Dubbing</i> e. Pengisian narasi f. Evaluasi

Jika Alan Wurtzel membagi empat tahap kegiatan dalam proses produksi, lain halnya dengan pendapat Gerald Millerson dalam buku *Television Productions* yang membuat tahapan serta rincian produksi sebagai berikut (Subroto, 1994:164-166):

1. Penemuan ide dengan melakukan riset yang ada di masyarakat untuk menentukan program tayangan yang akan diproduksi, kemudian dijadikan naskah dan melakukan diskusi dengan menentukan perencanaan awal yang meliputi produksi, merancang dekorasi dan

penempatan, tata cahaya, *make up*, kostum, dan fasilitas teknik, serta melakukan *casting* untuk menentukan artis yang tepat dengan karakter yang ada di dalam naskah, kemudian melakukan kontrak dengan artis yang sudah ditentukan.

2. Perencanaan teknis meliputi peralatan *shooting*, estimasi dana, jumlah *crew*, serta *rehearsal script* latihan dengan menentukan properti dan kostum. Setelah itu dilakukan *pre studio rehearsal* yaitu latihan yang meliputi dialog, presentasi dan *action*, serta penentuan akhir mengenai tata cahaya dan fasilitas produksi, pemilihan efek dan *dubbing*, serta melakukan *editing*.
3. Melakukan *review* dengan menonton hasil produksi dan mengevaluasi proses produksi yang telah berjalan, sehingga tidak akan terjadi kesalahan yang sama pada produksi yang akan datang.

Sementara itu menurut Gerald Millerson, prosedur baku dalam memproduksi program siaran televisi dapat disimpulkan ke dalam tabel di bawah ini (Subroto, 1994:157-160):

Tabel 2. Proses produksi menurut Gerald Millerson

1	Ide	Riset (penelitian)
2	Naskah kasar	<i>Out line</i>

3	Perencanaan awal	<ul style="list-style-type: none"> a. Interpretasi produksi b. <i>Stage design</i> berupa perencanaan kasar dan sketsa c. Tata cahaya d. <i>Make up</i> e. Kostum f. Fasilitas teknik
4	Naskah	<ul style="list-style-type: none"> a. <i> Casting</i> b. Kontak Artis
5	Perencanaan teknis	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemantapan penyajian produksi (<i>production treatment</i>) b. Perencanaan secara terinci dari penyajian produksi c. <i>Graphic, properties, special effect</i> (<i>scan</i> atau video) d. Administrasi produksi e. Konstruksi produksi f. <i>Insert</i>: dari kepustakaan film, <i>graphic</i>, pengambilan lokasi atau film video
6	<i>Rehearsal script</i>	Pembuatan atau mendapatkan: <i>Properties</i> , kostum, model, dan lain-lain.
7	<i>Pre studio rehearsal</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Latihan pemain: dialog, presentasi, dan <i>action</i>. b. Penguohan penyajian produksi. c. Penentuan akhir mengenai tata cahaya dan fasilitas produksi.

		<p>d. Pemilihan <i>effect</i> dan audio <i>background</i> musik.</p> <p>e. <i>Review</i> atau edit: <i>Insert</i> (film atau video) <i>graphic</i>.</p>
8	<i>Camera script</i>	<p>a. Mempersiapkan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ <i>Breakdown sheet</i> (<i>run down</i>). ▪ <i>Camera cards</i> (alat bantu <i>floor director</i> untuk menyambung komunikasi antara <i>floor director</i> dengan studio). ▪ <i>Cue cards</i> (alat bantu panduan acara siaran untuk presenter). ▪ <i>Prompters</i> (juru bisik). <p>b. Transport untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Peralatan yang disewa. ▪ <i>Properties</i>.
9	Persiapan studio	Membuat <i>stage</i> , tata cahaya, persiapan peralatan, dan lainnya.
10	<i>Blocking camera</i>	<p>pengaturan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Tata cahaya. ▪ Pengarahan kamera. ▪ Mikrofon. ▪ <i>Make up</i>. ▪ <i>Effect</i>. ▪ Kostum.
11	<i>Run through</i>	Lanjutan dari kamera <i>blocking</i> .
12	<i>General rehearsal</i>	Penilaian akhir: Presentasi dan penyajian operasional.

13	Video tape <i>recording</i>	<i>Recording</i> , cek waktu, <i>retake</i> (pengambilan ulang gambar).
14	Pemilihan bahan <i>editing</i>	Melihat hasil rekaman dengan maksud memilih <i>shot</i> yang diinginkan, titik edit dan urutan <i>shotnya</i> .
15	<i>Editing</i>	Proses <i>editing</i> , <i>penambahan</i> <i>title</i> , <i>audio effect</i> , <i>background music</i> dan video <i>effect</i> .
16	<i>Review</i>	Penentuan waktu siaran.
17	Transmisi	Arsip

Sistem kerja di produksi siaran televisi adalah kolektif dengan keahlian bidang yang berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak bisa berjalan dengan kemauannya sendiri, tetapi harus bekerja dalam satu tim. Setiap individu dalam satuan kerja adalah individu pilihan yang memiliki kemampuan kreatif, keahlian, daya tahan tubuh prima, dan patuh pada perintah pimpinan. Untuk proses produksi program nondrama memiliki satuan kerja yang dikelompokkan dalam tiga kategori staf produksi (*staff production*), *crew* pelayanan produksi (*production service crew*), dan *crew* pelayanan pasca produksi (*post production crew*)(Latief, 2015: 123-143).

Staf produksi (*staff production*) yaitu personal yang terlibat sejak awal hingga akhir program. Bekerja mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi :

1) Eksekutif Produser

Eksekutif Produser (EP) adalah jabatan tertinggi dalam memproduksi siaran televisi, bertanggung jawab segala yang berhubungan dengan kreativitas dan dana program. Tugas utama EP bertanggung jawab pada stasiun televisi adalah atas ketersediaan program, bertanggung jawab pada beberapa program siaran, menjelaskan dan mencari pola kerja, memikirkan *setting* atau dekor untuk menjadi ciri keunikan program agar berbeda dengan program lain, berusaha mencari atau mendapatkan iklan. Juga melakukan pengawasan kepada produser, program *director* (PD), asisten produksi, kreatif, dan asisten administrasi.

2) Produser

Produser adalah pimpinan produksi yang mengoordinasikan kepada seluruh kegiatan pelaksanaan sejak pra produksi, produksi, pasca produksi dan bertanggung jawab kepada eksekutif produser. Seorang produser harus memiliki kemampuan dan selera yang baik, karena di tangan produser suatu program bisa baik

atau tidak. Kinerja seorang produser adalah kunci keberhasilan program. Meskipun sistem kerja stasiun televisi adalah kerja kolektif, namun di sinilah dibutuhkan kemampuan seorang produser dalam seni memimpin, mengorganisasi tim kerja yang mempunyai keahlian, karakter, latar belakang yang berbeda, menyatukan dalam satu visi dan tujuan program yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan tanggung jawab yang besar maka seorang produser harus mengerti banyak hal, mulai dari masalah kamera, tata cahaya, tata suara, teknik *editing*, *blocking*, serta harus memiliki kemampuan inisiatif, kreativitas yang tinggi, dan selera yang baik. Selera yang baik secara tidak langsung akan menyajikan hal-hal yang terbaik dari yang baik kepada penonton.

Untuk menjaga dan menumbuhkan selera yang baik, seorang produser harus memiliki wawasan yang luas, banyak menonton program televisi, menonton film, membaca buku, mengikuti perkembangan teknologi produksi siaran televisi, mengikuti hasil riset, penelitian oleh bagian R&D (*Research and development*).

3) Program *director*

Program *director* (PD) diterjemahkan dalam bahasa Indonesia padahal pengarah acara. PD adalah orang yang bertanggung jawab mengenai seluruh persiapan dan pelaksanaan produksi siaran televisi hingga disiarkan. Terlibat dalam proses kreatif, meskipun tidak intensif dibanding produser. Tujuannya untuk mengetahui atau memahami tujuan dari program, sehingga pada saat eksekusi dapat memberikan panduan gambar mewakili konsep yang diinginkan.

4) Asisten Produksi

Asisten produksi (*production assistant*) disebut juga PA. Berfungsi sebagai sekretaris dan juru bicara PD. Apa yang disampaikan PD hal itu yang disampaikan kepada seluruh tim kerja. PA adalah seorang yang paling sibuk karena banyak tugas yang dilakukan mulai dari praproduksi, produksi dan pasca produksi. PA pada tahap pra produksi jika menemukan masalah segera melakukan koordinasi dengan PD dan pihak yang bertanggung jawab atas pekerjaan itu. Karena banyaknya pekerjaan dan tanggung jawab seorang PA, fisiknya harus selalu sehat bugar dan berwawasan luas, mengerti teknis seluruh proses pelaksanaan produksi serta pandai membawa diri agar

disenangi seluruh pihak yang terlibat dalam proses pelaksanaan produksi.

5) Kreatif

Kreatif (*creative*) adalah istilah yang digunakan pada produksi siaran non drama, yaitu orang yang bertugas mencari ide, mengumpulkan fakta dan daya, menuangkan dalam bentuk konsep, naskah, rundown, dan mendampingi pegisi acara dalam pelaksanaan produksi. Kreatif adalah orang yang “cerewet” dalam memberikan masukan dan teguh pada pendirian tetapi tidak keras kepala, karena dialah motor kreativitas suatu program televisi.

6) Asisten Administasi

Asisten administasi (*administration assintant*) disingkat AA, petugas yang mempersiapkan seluruh administrasi keuangan produksi. Pengertiannya sama dengan bendahara (*finance*). Dialah yang mengatur penggunaan dan mencatat pengeluaran keuangan produksi, namun penggunaan dana bukan atas inisiatifnya, semua atas perintah dan persetujuan EP/produser. AA hanya melaksanakan penggunaan dana sesuai perintah EP/produser. Saat pelaksanaan produksi AA dibantu oleh bagian unit atau disebut juga *unit officer*. Tugasnya mempersiapkan kebutuhan *crew*

dan pengisi acara diantaranya transportasi, akomodasi, dan konsumsi. Banyak hal yang terjadi tidak terduga atau hal-hal yang sifatnya mendadak di lokasi *shooting* dan memerlukan penyelesaian secepatnya, khususnya yang berhubungan dengan fasilitas, maka setiap pelaksanaan *shooting* seorang AA melalui unitnya harus *standby* di lokasi, AA yang diharapkan membantu menyelesaikannya.

Crew pelayanan produksi (*production service crew*) adalah sekelompok orang yang bertugas membantu staf produksi mengubah konsep menjadi audio visual (AV) program siaran televisi sesuai yang direncanakan. *Crew* pelayanan produksi terdiri dari:

1. Cameramen

Cameramen atau penata gambar adalah orang yang bertanggung jawab atas pengambilan gambar untuk program televisi. Ia tidak dapat mengambil gambar dengan kemauannya sendiri tetapi sesuai dengan permintaan PD. *Cameramen* harus memahami bahasa yang digunakan dalam mengoperasikan kamera, antara lain

- a) ELS : *Extreme Long Shot* (memperlihatkan atau menginformasikan lingkungan sekitar subjek.

Subjek tak terlihat atau hampir tak terlihat, karena subjek bukan fokus utama)

- b) VLS : *Very Long Shot* (memperlihatkan atau menginformasikan subjek dan lingkungannya. Subjek terlihat tetapi sulit dikenali)
- c) LS : *Long Shot* (memperlihatkan objek dengan latar belakang yang jelas)
- d) MLS : *Medium Long Shot* disebut juga *Knee Shot* (dari lutut hingga kepala)
- e) MS : *Medium Shot* (gambar diambil dari pinggang ke atas hingga kepala)
- f) MCU : *Medium Close Up* (batas kepala hingga dada)
- g) ECU : *Extreme Close Up* (menunjukkan detil suatu subjek)
- h) BCU : *Big Close Up* (menonjolkan subjek dengan ekspresi tertentu)
- i) CU : *Close Up* (gambaran subjek secara jelas, dengan ekspresinya)
- j) *Full shot* : pengambilan gambar dari kaki hingga kepala, tujuannya untuk memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitar
- k) *One Shot* : pengambilan gambar satu objek, memperlihatkan seseorang dalam *frame*

- l) *Two shot* : pengambilan gambar dengan dua orang dalam *frame*
- m) *Three Shot* : pengambilan gambar tiga objek sedang berinteraksi satu sama lainnya
- n) *Group Shot*: pengambilan gambar lebih dari tiga objek dalam satu *frame*
- o) *Zoom In* : gerakan lensa untuk memperbesar atau mendekatkan objek
- p) *Zoom Out* : gerakan lensa untuk merekam objek mengecil atau menjauh
- q) *Panning* : pergerakan horizontal kamera dari kiri ke kanan ataupun sebaliknya. Dalam pengambilan gambar dengan menggunakan gerakan tanpa mengubah posisi kamera.
- r) *Following pan* : mempertahankan fokus pada objek yang bergerak mendekati atau menjauhi kamera.
- s) *Interrupted pan* : gerakan ke kanan atau ke kiri yang halus dengan tiba-tiba dihentikan, dengan maksud untuk menghubungkan dua objek dimana objek tersebut terpisah satu sama lainnya
- t) *Whipe/flash pan* : pergerakan kamera yang begitu cepat sehingga tidak memperlihatkan detail gambar objek

- u) *Tilting* : cara pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah vertikal, tanpa mengubah posisi kamera. Komandonya dengan *tilt up* dan *tilt down*
- v) *Establish Shot* : pengambilan gambar dari jarak jauh dan melebar memperlihatkan suasana untuk menginformasikan di lokasi mana gambar tersebut diambil.
- w) *Headroom* : letak jarak kepala objek dengan bingkai atas *frame* kamera
- x) *Nose room* : jarak pandang seorang pada objek lain
- y) *Looking space* : ruang yang diberikan pada objek yang bergerak ke depan, misalnya orang yang berjalan pada *frame* di depan objek lebih luas dari ruang belakangnya
- z) *Over Shoulder Shot*: sudut pengambilan gambar yang dilakukan cameramen dari belakang objek, yang terlihat hanya kepala atau bahu objek. Tujuan pengambilan gambar ini memperlihatkan objek sedang melihat sesuatu atau bercakap-cakap.
- aa) *Walk out* : posisi kamera dalam keadaan diam. Objek menjauh dari kamera
- bb) *Walk in* : posisi kamera dalam keadaan diam. Objek mendekati kamera

- cc) *Framing* : gerakan objek dalam sebuah *frame*. Dalam posisi kamera diam dan *frame* kosong lalu muncul objek secara tiba-tiba ke dalam *frame* disebut *in frame*. Objek keluar dari *frame* disebut *out frame*
- dd) *Follow shot* : objek sejajar dengan kamera, di depan, di belakang, kiri atau kanan objek, mengikuti gerak agar tidak keluar dari *frame*. *Follow shot* ini dapat dilakukan dengan berjalan mengikuti objek, menggunakan kendaraan, *dolly track*, dan alat bantu lainnya

2. Audioman

Audioman atau penata suara adalah petugas yang mengoperasikan peralatan audio di studio maupun di luar studio. Bertanggung jawab atas pelaksanaan seluruh pengoperasian peralatan audio. Pada saat persiapan produksi, seorang penata suara menyiapkan, menempatkan, dan menginstalasi sistem audio. Bertanggung jawab pada seluruh suara, musik, bunyi, atau efek audio. Selama pelaksanaan produksi berlangsung penata suara bertugas memonitor keseimbangan, keserasian, harmonisasi level audio, dan memberikan isyarat-isyarat baik tidaknya audio kepada kerabat kerja produksi, khususnya kepada PD.

3. Lightingman

Lightingman atau penata cahaya adalah orang yang bertugas mendesain dan menentukan pencahayaan produksi program di dalam studio maupun di luar studio. Bertugas tidak hanya menata cahaya agar lokasi pengambilan gambar menjadi terang dan kamera dapat merekam gambar, tetapi harus pandai merekayasa media televisi datar atau *flat* menjadi suasana pencahayaan yang bermakna, misalnya suasana sedih, marah, sakral, gembira, dan pesta. Karena itu seorang penata cahaya haruslah mengetahui sumber-sumber cahaya, dengan kualitas dan ukuran cahaya yang dihasilkan serta mengetahui jenis-jenis lampu (*lighting*) serta fungsinya masing-masing. Juga harus pandai menempatkan posisi lampu agar menghasilkan kualitas yang baik, terutama dalam penggunaan efek *lighting* yang banyak digunakan dalam program musik. Seorang penata cahaya adalah orang berselera baik dan memiliki tingkat kreativitas yang berbobot, mampu merekayasa suatu keadaan lokasi atau panggung yang biasa menjadi luar biasa.

4. Technical Director

Technical Director (TD) atau pengarah teknik adalah petugas yang mempersiapkan, mengawasi, dan mengatur seluruh fasilitas teknis yang diperlukan dalam

produksi siaran televisi. Terutama menginstalasi penggunaan *switcher (vision mixer)* yang merupakan *unit control* dari seluruh kegiatan produksi. TD membawahi satu tim kerja yang terdiri dari *cameramen, audioman, dan lightingman.*

5. VTRman

VTRman atau juru rekam adalah petugas di studio yang merekam menggunakan VTR (*Video Tape Recorder*) setiap adegan yang direkam menjadi suatu program. VTRman ini adalah orang yang memberikan aba-aba kepada PD bahwa VTR *standby* untuk merekam, dengan demikian PD akan memberikan aba-aba kepada seluruh kerabat kerja untuk memulai adegan untuk direkam. Selain merekam seluruh adegan, VTRman harus mencatat setiap hal yang terjadi dalam gambar yang direkam, misalnya beberapa kali adegan yang sama direkam. Hasil rekaman baik dan buruknya dicatat, pada *time code* berapa, pada segmen berapa adegan tersebut direkam.

6. Penata Rias

Penata rias (*make up*) adalah orang yang selalu dicari oleh pengisi acara khususnya para artis. Karena dengan sentuhannya, tampilan wajah akan berubah sesuai dengan konsep dari program yang akan

diproduksi. Sebelum dimulai pengambilan gambar seorang penata rias selalu meminta yang baru diriasnya tampil di depan kamera untuk *close up* dan melihat di monitor, mengecek hasil *make up*nya. Hal ini dilakukan untuk kesempurnaan pekerjaannya, karena *make up* yang dibuat untuk kepentingan kamera. Jika belum sempurna dia akan melakukan sentuhan *make up* lagi. Penata rias tugasnya bukan hanya mempercantik atau memperindah penampilan pengisi acara, melainkan *make up* diperlukan untuk meng-*make over* pengisi acara mendukung *performance* atau peran yang dimainkan. Oleh karena itu suatu program televisi kurang lengkap jika tidak didukung oleh penata rias.

7. Penata Busana

Penata busana (*wardrop*) adalah petugas yang menyediakan busana atau kostum untuk pengisi acara. Pentingnya penata busana dalam program televisi, karena dengan busana dapat memberikan pesan kepada penonton tentang latar belakang budaya, pengalaman, profesi, pesan emosi, tingkah laku, serta diferensiasi pengisi acara. Penata busana harus memiliki selera yang baik dan pandai memilih warna, model, serta unsur-unsur karakter setiap busana sesuai dengan konsep atau

watak pemeran (artis) yang mengenakan busana yang disiapkan.

8. Unit Officer

Unit *officer* adalah perpanjangan tangan dari asisten administrasi (AA) di lokasi *shooting*. Unit *officer* disebut juga dengan unit *manager*. Tugasnya menyediakan dan melayani kebutuhan fasilitas pengisi acara, kerabat kerja, dan mengoordinasikan unit-unit kerja produksi. Unit *officer* juga mengurus administrasi perizinan lokasi, keamanan, kebersihan, transportasi, akomodasi, dan selalu berhubungan dengan pihak luar satuan kerja produksi di antaranya aparat pemerintahan, kepolisian, keamanan lingkungan, dan pihak-pihak lain yang bekerja sama di lokasi *shooting*.

9. Penata Artistik

Penata artistik disebut juga *art designer* atau *art director* adalah seseorang yang bertugas menata, mendesain lokasi pengambilan gambar baik di studio maupun luar studio sesuai dengan karakteristik program yang akan di produksi. Seorang penata artistik adalah orang yang memiliki *sense of artistic*, kreatif, inovatif, dan cerdas. Untuk menjadi penata artistik dibutuhkan seseorang yang berpendidikan di bidang seni artistik, rekayasa seni, *commercial art*, atau berpengalaman yang

cukup pada bagian penataan artistik sebelum bertanggung jawab penuh sebagai artistik program televisi.

10. Floor Director

Floor director (FD) istilah lainnya *Floor manager* (FM), kedua istilah sama saja dalam menjalankan tugas dan fungsinya, yaitu seorang yang bertanggung jawab membantu mengomunikasikan keinginan PD/pengarah acara/sutradara dari *master control room* (MCR). Pada pelaksanaan produksi seorang FD bertindak sebagai komandan saat *shooting* berlangsung, karena merupakan perpanjangan tangan dari PD. Apa yang disampaikan FD kepada crew dan pengisi acara adalah keinginan dari PD. FD harus mengetahui dan memahami tujuan program. Hal ini penting karena untuk mempermudah tugas PD yang hanya dapat berkomunikasi lewat *intercom*. FD harusnya seseorang yang tegas dan pandai berbicara di depan umum. Sebaiknya dibekali pengetahuan *public speaking* yang baik. Agar apa yang disampaikan atau diekspresikan dapat dengan mudah dipahami dan dimengerti yang mendengarnya.

Crew pelayanan pasca produksi (*post production crew*) adalah *orang* yang bertugas menghimpun dan

mengatur ulang rencana dan hasil kerja agar menjadi program siaran televisi yang siap tayang atau ditonton.

1. Editor

Editor atau penyunting gambar adalah sebutan bagi orang yang bertanggung jawab memotong gambar dan suara yang dihasilkan dari *tape*. Seorang editor harus memiliki “*sense of art*” karena di dalam bekerja ada unsur kreatif, ketelitian, kecermatan, dan kesabaran. Seorang editor harus memperhatikan tujuan dan kepentingan program yang diedit, dengan memperhatikan unsur-unsur, gerak, kata, irama, dan aspek-aspek artistik. Tidak hanya dapat mengikuti alur ceritanya tetapi juga merangkai kesatuan informasi, unsur seni dengan memperhatikan keindahan dan motivasi setiap gambar. Editor bertanggung jawab dengan gambar yang ditentukannya. Dia harus tahu makna, tujuan, dan informasi gambar, agar orang yang menonton dapat mengerti gambar yang ditampilkan.

2. Narator

Narator adalah orang yang mengisi suara atau membaca VO (*voice over*) pada program. Syarat yang harus dimiliki seorang narator di antaranya vokal yang baik, *power*, intonasi, artikulasi, dan penghayatan materi program yang dibacakan. Ada juga pengisi suara

yang disebut *Dubber*, yaitu orang yang mengisi suara untuk drama atau film yang dibuat dalam dialog bahasa berbeda dari bahasa asli, misalnya drama Korea diterjemahkan dialognya dalam bahasa Indonesia.

3. Desainer Grafis

Desainer Grafis (*graphic designer*) adalah orang yang ahli di bidang pembuatan grafik, menciptakan ilustrasi yang bermakna atau identitas suatu program siaran. Dengan perkembangan teknologi kehadiran desain grafis sangat diperlukan oleh stasiun televisi swasta maupun stasiun televisi publik.

4. Music Diretor

Di beberapa stasiun televisi istilah MD adalah orang yang bertugas membuat aransemèn jingle program atau musik ilustrasinya, *theme song* program, musik *opening teaser* program, musik *bumper in/out* dan lainnya. MD dapat bekerja mengaransemèn dengan menggunakan teknologi komputer yang dapat menghasilkan berbagai jenis musik atau bunyi-bunyian. Keberadaan MD di produksi siaran televisi sangat penting karena hampir seluruh program televisi memerlukan unsur musik dan bunyi. Musik yang ada di pasaran tidak dapat digunakan begitu saja, tanpa ada izin atau kerja sama pada pemilik hak ciptanya yang

dilindungi Undang-Undang RI Nomor 19 tahun 2002
tentang hak cipta.

BAB III
SIMPANG5 TV PATI DAN PROGRAM SIARAN BLUSUKAN
RAMADAN

A. Simpang5 TV Pati

1. Sejarah singkat Simpang5 TV Pati

Sejalan dengan peraturan pemerintah tentang pelaksanaan otonomi daerah (OTDA) mulai tanggal 1 Januari 2001 memungkinkan suatu provinsi untuk menumbuhkembangkan potensi daerahnya dengan seoptimal mungkin. Perkembangan tersebut dapat dilakukan dari berbagai macam segi, baik dari segi bisnis maupun dari segi non bisnis dan meningkatkan potensi daerah itu tidak terlepas dari peran serta dari penyedia jasa layanan informasi. Propinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi sumber daya beraneka ragam mulai industri besar, *home* industri serta kegiatan usaha, banyak memberi masukan pendapatan bagi pemerintah daerah setempat. Masukan tersebut berupa dukungan dari berbagai jenis usaha, baik perdagangan, industri maupun jasa yang semuanya memiliki kontribusi yang cukup tinggi di dalam memperbaiki kondisi perekonomian Indonesia. Jasa adalah salah satu sektor usaha yang banyak diminati kalangan pengusaha. Jasa merupakan dunia yang cukup menjanjikan baik dari segi peluang maupun dari segi pendapatan. Salah satu jenis usaha yang bergerak di bidang jasa yang cukup bergengsi untuk dikelola saat ini adalah dunia penyiaran televisi. Industri televisi diyakini mampu menjaga dan

membangun komunikasi yang berkualitas antara masyarakat dengan elit pemerintah dan *stake holder* penyelenggaraan kehidupan sehari-hari di Jawa Tengah. Proses demokrasi yang terus ditumbuh kembangkan dengan sistem *desentralisasi* dan *otonomi* daerah sebagai *spirit* utamanya sesungguhnya membutuhkan medium raksasa yang disebut televisi sebagai pentas milik bersama untuk beraktivitas. Atas dasar pemikiran tersebut, muncul gagasan inovatif untuk mendirikan PT. Simpang Lima Media Televisi sebagai badan hukum lembaga penyiaran swasta. Penyelenggara jasa penyiaran televisi yang berbasis stasiun lokal di Jawa Tengah. Simpang5 Tv Pati sebagai lembaga penyiaran dalam menyelenggarakan fungsinya bersikap *independen*, obyektif, jujur dan mampu berpartisipasi dalam usaha pemberdayaan masyarakat di Jawa Tengah.

Simpang5 TV adalah stasiun televisi yang semakin menggeliat di wilayah eks-Karesidenan Pati. Simpang5 TV merupakan televisi lokal yang berada dalam jaringan Jawa Pos Group yang tergabung dalam Group JPMC (Jawa Pos Multimedia Corporation) Simpang5 TV merupakan televisi lokal yang memuat informasi aktual, hiburan dan budaya di eks-Karesidenan Pati. Dengan kekuatan pemancar 5000 Kw dan dengan SDM yang muda, professional serta didukung tenaga manajemen yang sudah berpengalaman di dunia media, maka

Simpang5 TV menjadi inspirasi bagi masyarakat maupun pengusaha untuk maju dan berkembang.

“Simpang5 TV diambil dari nama tempat alun-alun. Menggunakan nama Simpang5 karena biar mudah dikenal oleh masyarakat, karena Simpang5 merupakan pusat keramaian. Sebenarnya dulu Simpang5 mau mendirikan stasiun di Semarang, namun karena di Semarang frekuensinya habis otomatis tidak jadi di sana. Kemudian pindah di Kudus, ternyata disana juga masih ikut daerah Semarang. Pindah lagi kita ke Pati dan akhirnya Simpang5 TV bertempat di Pati. Simpang5 TV termasuk salah satu Group TV Jawa Pos yang ada di Jawa Tengah. Siaran pertama pada 1 Desember 2011. pada bulan Novmber 2011 meminta ucapan selamat kepada Dinas pemerintahan, para pengusaha, dan masyarkat. *On air* Simpang5 TV pada awal penayangan sampai sekarang dengan kondisi yang apa adanya, dikarenakan Simpang5 TV tidak mendapatkan subsidi dari pusat hanya dengan kemandirian. Sistem perekrutan pertama kali melalui Jawa Pos, kemudian diadakan pelatihan selama satu minggu untuk menyamakan persepsi visi dan misi Simpang5 TV.”(wawancara: Muhamad Shodiq, Senin 09 Oktober 2017)

2. Logo

Stasiun TV Simpang5 yang terletak di Pati memiliki logo tersendiri. Peneliti mengambil logo simpang5 TV Pati dari website www.simpang5tv.com, adapun logonya sebagai berikut:



Gambar 1. Logo simpang5 Tv Pati

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Simpang5 TV sebagai media pilihan bangsa Indonesia dalam rangka turut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk memperkuat kesatuan nasional.

b. Misi

1. Televisi dan *Civil Education*

Simpang5 TV Pati bermaksud melestarikan budaya dan potensi ekonomi Jawa Tengah. Cara yang ditawarkan untuk membangun Jawa tengah tersebut yaitu dengan memberikan informasi yang lebih kepada masyarakat sekitar melalui peningkatan program-program siaran Simpang5 TV. Dengan program-program siarannya, Simpang5 TV akan menjadi partner bagi masyarakat Jawa Tengah dan pemerintah daerah khususnya Pati, guna mensukseskan program-program pembangunan untuk masyarakat yang lebih baik.

2. Menuju *Truly Java*

Simpang5 TV Pati bermaksud mewujudkan informasi dengan baik dan benar, tanpa ada unsur diskriminasi, profokasi yang menyesatkan. Dari informasi tersebut, diharapkan terpecahkan sebuah solusi antar banyak pihak untuk saling memahami. Simpang5 TV Pati sebagai stasiun televisi lokal dari Jawa Tengah

perlu memberikan wacana baru pada pemirsa tentang pemahaman nilai yang lebih baik. Tujuannya membangun iklim sosial yang kondusif, berbudaya dan demokrasi yang bermartabat. Simpang5 TV Pati adalah cara strategis menuju *truly java*. Dipilihnya nama Jawa sebagai gambaran bahwa suara hati dari orang Jawa bisa menyumbang solusi memecahkan persoalan bangsa (Data Simpang5 TV Pati, diterima pada pukul 13.20 WIB, Senin, 09 Oktober 2017)

4. Peralatan dan fasilitas Simpang5 Tv Pati

Peralatan dan fasilitas yang digunakan oleh Simpang5 Tv Pati sudah layak untuk digunakan produksi tayangan televisi, (arsip dan wawancara dengan direktur utama Simpang5 Tv Pati. Muhammad Shodiq. Senin 09 Oktober 2017). Adapun peralatannya, sebagai berikut:

- a) Kamera PD 170 dengan jumlah 4.
- b) Kamera Canon XF 105 HD
- c) Kamera Canon EOS 5D
- d) 3 Tripod kamera; Libec TH-650, Velbon CX 480, dan Exell Motto 2828
- e) 1 Lampu (*Stage Lighting*) Model MB 582 dengan daya 55 W dan 1 Tripod Lampu Exell
- f) *Handycam* dengan jumlah 2.
- g) Komputer edit dengan jumlah 6.

- h) Switcher dengan jumlah 2.
- i) Audio mixser dengan jumlah 2.
- j) *Clip on* dengan jumlah 5.
- k) Ruang Studio.
- l) Ruang edit.
- m) Ruang MCR (*Master Control Room*)
- n) Ruang Admin

5. Struktur organisasi Simpang5 Tv Pati

Stasiun televisi tidak bisa dikelola secara individual, namun di dalamnya ada suatu tim yang membentuk struktur pengelola. Adapun struktur pengelola stasiun Simpang5 Tv Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Struktur Pimpinan Simpang5 Tv

Struktur Pimpinan Simpang5 Tv	Nama
Komisaris	Sigit Suprijono
Direktur	Muhammad Shodiq
Wakil Direktur	Rochmansyah Setiawan
Koordinator Produksi	Subur Ibrahim Iriawan Tejo Laksono
Koordinator Program	Yanuar Artha Indah Sukowati
<i>Editor Dan Grafis</i>	Wawan Supriyadi Rogo Sejati Andik Dodik budiarno Kismi Hafid
<i>Kameraman</i>	Jama'ah

	Doni Ahmad Sahid
Koordinator Berita	Suhartono Imawan Mansuri
Staf Redaksi	Eka Mayangsari Gatot
Reporter	Aris Kurniawan Fajar Priharasid
Koordinator Presenter	Fathkur Alam Ali Murtadho
<i>Marketing</i>	Inest Andik Indun Wijaya Hendro Timmy
Manager Teknik Dan Umum	Indra Setiawoyo Agus Bejo Maesa Samola Erman Sisyanto
<i>Master Control</i>	Bowo Wawan Awie
Keuangan	Farika Rahmawati
<i>Traffic Order</i>	Linda Suliyana Santoso
<i>Office Boy</i>	Sutrisno

(data Simpang5 TV Pati, diterima pada pukul 15.00 WIB,

Senin 09 Oktober 2017)

B. Program Siaran Blusukan Ramadan

1. Profil program Blusukan Ramadan

Blusukan Ramadan merupakan program religi yang diproduksi dan disiarkan oleh Simpang5 TV Pati di bulan Ramadan. Program ini berisi ajaran nilai-nilai dakwah yang

berpedoman kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Acara ini juga berfungsi sebagai medium penyeimbang (*balance*), refleksi dan koreksi terhadap persoalan Agama Islam yang dikupas secara interaktif dan menyeluruh. Beberapa da'i asli Pati yang berperan sebagai pendakwah yang akan mengupas tuntas tentang permasalahan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, yang akan dibahas dari kacamata Islam.

“Dari pesan dakwahnya jelas sangat berpengaruh positif bagi masyarakat, apalagi masyarakat sangat menantikan program ini di bulan Ramadan. Bukan hanya sebagai hiburan sebelum berbuka puasa namun pesan yang akan disampaikan diharapkan mampu tersampaikan dengan baik. Sebagai televisi lokal kami berusaha memberikan kontribusi dalam mengembangkan syiar Islam sebagai konsekuensi kehadirannya di tengah-tengah masyarakat yang *notabene* mayoritas beragama Islam”. (wawancara Subur Ibrahim, Senin 09 Oktober 2017)

2. Deskripsi program Blusukan Ramadan

a) Judul Program



Gambar 2. Bumper Program Blusukan Ramadan

Judul program merupakan hal penting yang harus ada, karena orang akan tertarik untuk menonton dengan cara melihat judul program terlebih dahulu. Judul yang dibuat harus semenarik mungkin agar audiens mudah mengingat dan mampu menangkap pesan yang akan disampaikan dalam program tersebut. Melihat betapa pentingnya program Blusukan Ramadan maka produser memberikan judul yaitu “Blusukan Ramadan”

b) Format Program

Pembagian jenis program televisi dibuat dengan cermat agar mudah dipahami oleh audiens dan profesional penyiaran mulai dari hiburan, informasi, berita bahkan muncul jenis-jenis program yang lebih spesifik dan dengan nama yang bervariasi seperti *talent show*, kompetitif *show* dan lain sebagainya. Perkembangan kreativitas program televisi saat ini telah melahirkan berbagai bentuk program televisi yang sangat beragam. Keunikan program televisi berjalan seiring dengan tren gaya hidup masyarakat di sekitarnya yang saling mempengaruhi. Sehingga muncullah ide-ide yang menampilkan format baru pada program televisi agar memudahkan produser, sutradara, dan penulis naskah menghasilkan karya yang spektakuler. Format program yang digunakan “Blusukan Ramadan” adalah format ceramah.

c) Tema

1) Kedermawanan Nabi Muhammad di Bulan Ramadan

**Tabel 4. Urutan acara tema kedermawanan
Nabi Muhammad di Bulan Ramadan**

NO	DUR	URUTAN ACARA	PENGISI ACARA	ISI ACARA	AUDIO
1	35'	Opening Bumper	-	Move Area	On Tape
2	04.14	-	Bisri Mustofa Siraj	Da'i melakukan ceramah secara live di depan kamera	Live on Tape
3	20'	Closing Bumper	-	Move Area	On Tape

Keterangan:

- (a) *Opening bumper* : animasi pembuka acara yang isinya memperlihatkan kepada pemirsa tentang karakter program yang akan disuguhkan. Bumper di dalam program *Blusukan Ramadan* menampilkan kesan dan pesan terhadap acara yang sedang berlangsung, tipografi, warna, efek-efek yang digunakan, maupun objek-objek visual, sampai dengan musik (*backsound*) yang mendukung atau menghidupkan suasana.
- (b) Pengisi acara : da'i pada episode Kedermawanan Nabi Muhammad di Bulan Ramadan ini adalah warga asli Pati yang bernama Bisri Mustofa Siraj
- (c) Isi dialog : “Assalamualaikum WR.WB. Para pemirsa *Simpang5 TV* yang dimuliakan oleh Allah.

Nabi Muhammad nabi kita, panutan kita, suri tauladan kita adalah manusia yang paling dermawan seantero jagad raya di antara para manusia. Dalam *hadist* beliau yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, suatu hari sahabat Umar pernah berkisah tentang kedermawanan nabi kita Muhammad SAW. Sahabat Umar bercerita suatu hari seorang laki-laki datang meminta kepada Rasulullah, ya Rasulullah saya meminta sesuatu akhirnya Rasulullah mengasih. Hari berikutnya yang kedua orang tersebut minta lagi ya Rasulullah saya minta, dikasihlah oleh Rasulullah. Tetapi hari ketiga ketika Rasulullah tidak mempunyai apapun orang tersebut datang lagi untuk meminta, ya Rasulullah saya butuh ini butuh itu, Rasulullah minta maaf hari ini saya tidak punya. Kalau kamu butuh silahkan minta orang dan itu menjadi tanggungan hutangku. Mendengar perkataan Rasulullah tersebut, sahabat Umar bersedih dan berkata ya Rasulullah janganlah kamu melampaui batas kemampuanmu. Nabi kitapun tersenyum. Wahai Umar untuk kedermawananlah aku diutus, diciptakan wahai sahabatku. Begitulah gambaran junjungan Nabi Muhammad SAW adalah orang yang paling dermawan di antara seluruh manusia. Dan ketika memasuki bulan Ramadan junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW adalah lebih lebih lebih dermawan lebih sosial dibanding bulan-bulan lain selain bulan Ramadan. Dikatakan dalam *hadist* maka pada diri Rasulullah ketika waktu Ramadan dalam melakukan kebaikan dan kedermawanan itu dikatakan lebih cepat daripada hembusan angin. Para pemirsa yang dimuliakan oleh Allah melihat dan mendengar *hadist* ini, kita sebagai orang Islam sangat tergugah untuk mengikuti jejak langkah beliau dalam kedermawanan di bulan Ramadan. Wassalamualaikum WR.WB”.

(d) Closing *bumper* : animasi penutup acara yang isinya memperlihatkan kepada pemirsa tentang karakter program yang disuguhkan.

2) Nuzulul Qur'an

Tabel 5. Urutan acara tema Nuzulul Qur'an

NO	DUR	URUTAN ACARA	PENGISI ACARA	ISI ACARA	AUDIO
1	35'	Opening Bumper	-	Move Area	On Tape
2	04.14	-	M. Maltuf Aufa	Da'i melakukan ceramah secara live dengan intonasi yang jelas di depan kamera	Live on Tape
3	20'	Closing Bumper	-	Move Area	On Tape

Keterangan:

(a) *Opening bumper* : animasi pembuka acara yang isinya memperlihatkan kepada pemirsa tentang karakter program yang akan disuguhkan. Bumper di dalam program Blusukan ramadan menampilkan kesan dan pesan terhadap acara yang sedang berlangsung, tipografi, warna, efek-efek yang digunakan, maupun objek-objek visual, sampai dengan musik (*backsound*) yang mendukung atau menghidupkan suasana.

- (b) *Pengisi* acara : da'i pada episode Nuzulul Qur'an adalah warga asli Pati yang bernama M. Maltuf Aufa
- (c) *Isi dialog* : “Assalamualaikum WR.WB. Kepada para pemirsa Simpang5 TV yang berbahagia disini saya akan menerangkan tentang Nuzulul Qur'an, tentang diturunkannya Al-qur'an diturunkannya di bulan yang sangat-sangat mulia selain bulan ramadan yang telah diterangkan dalam Al-Quran (surat Al-Baqarah ayat 185) yang artinya bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya kami turunkan (permulaan), Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda. Seperti yang saya jelaskan sebelumnya dimana Al-Quran adalah mukjizat dengan keistimewaan-keistimewaan yang subhanallah, masyaallah tidak ada yang sebanding daripada Al-Quran. Al-Quran tidak hanya digunakan oleh baginda Nabi Muhammad namun bisa digunakan kepada para umat dengan seizin Allah pasti tidak ada yang tidak bisa kecuali dengan izin Allah. Disini Al-Quran diturunkan, disini Al-Quran di wahyukan sebagai petunjuk bagi kita semua para muslimin muslimat, mukminin mukminat, yang iman khususnya, kalau tidak iman gimana kita bisa jadikan pedoman. Di sini harus dengan keimanan mutlak, tidak hanya keimanan yang setengah-setengah, kalau dengan iman yang setengah-setengah waduh malah bisa jadi marabahaya bagi kita semua. Kita harus berpedoman teguh dimana Al-Quran sudah menjadi mukjizat masyaallah diturunkan di dalam bulan yang sangat mulia di mana amalan-amalan tersebut beberapa kandungannya terjadi juga seperti lailatul qadar. Lailatul qadar adalah semanfaat dengan seribu bulan, tidak ada manfaat yang bisa melebihinya. Ramadan bulan suci, ramadan bulan mulia, ramadan bulan

penuh barokah, ramadan bulan penuh manfaat buat kita semua diturunkan juga pedoman yang penuh manfaat bisa kita jadikan pedoman teguh kepadanya. Nuzulul Qur'an peringatan pertama kali Al-Quran diturunkan sampai sekarang Al-Quran masih terjaga bahkan satu hurufpun tidak ada alquran yang berubah sama sekali, itulah keistimewaan Alqur'an petunjuk dari semua masalah yang kita anggap sulit, ketika kita kembali kepada Al-Quran, kita kembali kepada Allah semua masalah tersebut yang sebelumnya sulit insyaallah bisa menjadi mudah. Seperti dalam surat Al-Insyirah, di situ diterangkan sesudah kita mengalami kesulitan pasti mengalami kemudahan dan kita jika menginginkan kemudahan kita berpegang teguh pada Al-Quran. Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga kita dapat bertemu di kesempatan yang lain. Wassalamualaikum WR.WB".

- (d) *Closing bumper* : animasi penutup acara yang isinya memperlihatkan kepada pemirsa tentang karakter program yang disuguhkan.

3) Menjadi Manusia yang Viral di Langit

Tabel 6. Urutan acara tema Menjadi Manusia yang Viral di Langit.

NO	DUR	URUTAN ACARA	PENGISI ACARA	ISI ACARA	AUDIO
1	35'	Opening Bumper	-	Move Area	On Tape
2	04.14	-	Faiz Mujawidin	Da'i melakukan ceramah secara live dengan intonasi yang jelas	Live on Tape

				di depan kamera	
3	20'	Closing Bumper	-	Move Area	On Tape

Keterangan:

- (a) *Opening bumper* : animasi pembuka acara yang isinya memperlihatkan kepada pemirsa tentang karakter program yang akan disuguhkan. Bumper di dalam program Blusukan ramadan menampilkan kesan dan pesan terhadap acara yang sedang berlangsung, tipografi, warna, efek-efek yang digunakan, maupun objek-objek visual, sampai dengan musik (*backsound*) yang mendukung atau menghidupkan suasana.
- (b) *Pengisi acara* : da'i pada episode Menjadi Manusia yang Viral di Langit adalah warga asli Pati yang bernama Faiz Mujawidin
- (c) *Isi dialog* : “Assalamualaikum WR.WB. pemirsa yang dirahmati oleh Allah SWT. Allah memberikan kita waktu 168 jam perpekan, menjadi sebuah tamparan keras ketika ada yang mempertanyakan masak sih tidak ada waktu 2 jam saja untuk belajar agama Islam? berarti kita sibuk banget gitu ya, sampai ibarat kata Rasulullah SAW itu kalah sibuk dengan kita. Coba kita lihat Rasulullah itu pemimpin umat yang banyak, Rasulullah juga yang memegang kunci baitul mal atau istilah sekarang adalah menteri keuangan. Rasulullah seorang panglima perang bahasa sekarangnya adalah panglima TNI, sesibuknya Rasulullah saja masih menyempatkan diri

untuk belajar bersama Malaikat Jibril. Kita ini presiden bukan, menteri bukan, panglima TNI juga bukan kok tidak sempat belajar agama, sebenarnya apa yang kita cari dalam hidup ini. Rasulullah mempunyai istri 9, kita mempunyai istri 1 banyak yang jomblo juga gak ngaji-ngaji gitu ya kita ini nyari apa sih sebenarnya. Padahal kita tahu hukumnya mencari ilmu. Hukumnya wajib bagi kita perempuan maupun laki-laki muslim harus mencari ilmu. Jadi yang ingin dunia itu juga harus berilmu, yang ingin akhirat juga harus berilmu dan yang menginginkan dua-duanya juga harus berilmu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal ketika seseorang memposting sesuatu di media sosial dan menjadi viral di bumi, ini ada yang lebih keren lagi, ketika kita memposting diri kita dalam sebuah majelis ilmu dalam artian kita belajar ngaji dan belajar agama insyaallah postingan kita ini akan menjadi viral di langit ini adalah istilah dari ustadz Hanan At-Taqy. Apa itu viral di langit? Ini sebenarnya hadits populer jadi ketika Allah mencintai hambanya, Allah mengatakan kepada Malaikat Jibril, Ya Jibril Aku mencintai si Fulan kemudian cintailah dia dan Malaikat Jibrilpun mencintainya. Kemudian Malaikat Jibril ke langit menyampaikan kepada para malaikat yang lain, wahai malaikat Allah mencintai si Fulan aku juga mencintai si Fulan maka cintailah dia. Maka malaikat inipun turun ke bumi dan mengatakan kepada para makhluk di bumi Allah mencintai Fulan Malaikat Jibril mencintai Fulan Kamipun mencintai Fulan maka cintailah Fulan karena langitpun mencintai Fulan. Maka penduduk bumi atau makhluk bumipun mencintai si Fulan, kecuali hanya jin dan manusia yang tidak mendengar percakapan ini jadi tiba-tiba *followernya* nambah dan yang *memfollow* adalah para malaikat. Ketika kita memposting diri

kita dalam sebuah majelis ilmu ibarat kata yang *ngelike* pertama kali adalah Malaikat Jibril dan memberikan komen, komennya adalah Ya Allah ampunilah dia rahmatilah dia maka para malaikatpun memberi *like* dan komen juga. Ketika Allah melihat yang *like* dan komen begitu banyak siapakah dia, ibarat masa kini dia adalah selebgram langit dan dialah anak muda yang belajar agama Islam, dia yang rajin mendatangi-mendatangi majelis ilmu sehingga penduduk langitpun viral terhadap si Fulan ini. Demikianlah semoga bermanfaat Wassalamualaiku. WR. WB.”

(d) *Closing bumper* : animasi penutup acara yang isinya memperlihatkan kepada pemirsa tentang karakter program yang disuguhkan.

a. Durasi dan Waktu Penayangan

Program Blusukan Ramadan berdurasi 7 menit sebelum berbuka puasa yang diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan renungan dan merasa tersentuh hatinya dengan menyaksikan program tersebut. Waktu penayangannya adalah setiap hari selama bulan Ramadan pukul 17:30-17:37 WIB.

b. Target Audien

Target utama program Blusukan Ramadan adalah masyarakat Pati dan sekitarnya, seperti Kudus, Rembang, Blora.

c. Karakter Produksi

Karakter produksi program Blusukan Ramadan adalah *taping*, yaitu program yang pembuatannya melalui proses rekaman terlebih dahulu dan tidak ditayangkan secara langsung (*live*). Artinya proses produksi tersebut direkam terlebih dahulu kemudian melalui proses *editing* dan terakhir penayangan. (wawancara Subur Ibrahim, 09 Oktober 2017).

3. Tujuan program Blusukan Ramadan

Setiap program atau siaran televisi tentu memiliki tujuan, tujuan inilah yang nantinya akan menjadi dasar bagaimana mengkonsep dan membuat sebuah acara televisi yang nantinya bisa bermanfaat untuk masyarakat. Begitu pula dengan program Blusukan Ramadan yang mempunyai beberapa tujuan di antaranya:

- a) Menyajikan sebuah tayangan keagamaan yang bermutu dengan mengedepankan nilai-nilai moral.
- b) Menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik (humanisme) dari pendekatan agama.
- c) Sebagai mediator untuk menyampaikan siraman rohani dari da'i ke masyarakat.

“Tujuan itulah Program Blusukan Ramadan berusaha membuat acara dengan sebaik mungkin dan dapat

diterima oleh masyarakat luas, sehingga memiliki nilai positif sebagai televisi yang bisa ikut serta dalam merubah kehidupan masyarakat yang lebih baik” (Subur Ibrahim, 09 Oktober 2017).

4. Penanggung jawab program Blusukan Ramadan

Proses produksi siaran Blukan Ramadan tentu saja tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kerabat kerja dan berbagai pihak yang terlibat. Dengan demikian tentu saja ada orang yang bertanggung jawab penuh terhadap program Blusukan Ramadan, baik ketika mendapatkan permasalahan ataupun tidak. Penanggung jawab program ini adalah seorang produser, karena produserlah yang mengoordinasikan kepada seluruh kegiatan pelaksanaan sejak pra produksi, produksi dan pasca produksi.

5. Kerabat kerja produksi program Blusukan Ramadan

Kerabat kerja produksi merupakan satuan kerja yang menangani produksi secara bersama-sama sesuai dengan apa yang telah direncanakan dengan deskripsi kerja masing-masing, namun tetap mempunyai satu tujuan yakni membuat hasil produksi yang berkualitas, menarik dan diminati oleh masyarkat. Kerabat kerja program Blusukan Ramadan adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Tim produksi Blusukan Ramadan

Tim produksi	Nama
Penanggung Jawab	Sigit Suprijono
Penanggung Jawab Produksi	Subur Ibrahim
<i>Cameraman 1</i>	Supriyono (Geol)
<i>Cameraman 2</i>	Yanuar Artha Kusuma (Aa)

Editor	Wawan Supriyadi (Gepeng)
MCR (<i>Master Cotrol Room</i>)	Bowo

Melihat data tersebut bahwa orang-orang yang terlibat atau bekerja di lapangan dalam proses produksi program Blusukan Ramadan yaitu empat kerabat kerja antara lain *cameraman* 1 dan 2, penanggung jawab produksi, dan penceramah (da'i). Dikarenakan efisiensi dana maka kerabat yang bekerja di lapangan harus seminimal mungkin dengan hasil yang maksimal. (Subur Ibrahim Senin, 09 Oktober 2017)

C. Proses Produksi Siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati

Proses produksi adalah rangkaian kegiatan yang dijalankan oleh stasiun televisi sebelum menyajikan sebuah acara. Rangkaian produksi inilah yang nantinya akan menentukan bagaimana hasil produksi yang disajikan kepada pemirsanya. Seperti yang sudah penulis bahas pada kerangka teoritis, penulis mengambil teori dari (Wibowo, 2007) yang menjelaskan tahapan-tahapan produksi yang meliputi pra produksi, produksi dan pasca produksi. Tahapan produksi dilaksanakan oleh produser, pengisi acara dan seluruh kerabat kerja produksi atau *crew*. Adapun tahapan produksi siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Produksi siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati

Produksi siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati	
Pra Produksi	1. Penemuan ide 2. Perencanaan 3. Persiapan

Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peliputan 2. Karakteristik camera 3. Karakteristik sound
Pasca Produksi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Editing 2. Review 3. Penayangan 4. Evaluasi

Adapun tahapan produksi siaran Blusukan Ramadan episode Kedermawanan Nabi Muhammad di Bulan Ramadan di Simpang5 TV Pati:

1. Pra Produksi

a. Penemuan Ide

Ide pada dasarnya dapat muncul dari siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Tentunya ide ini berasal dari tim yang terlibat dalam proses produksi siaran Blusukan Ramadan. Penemuan ide ini berawal dari seorang produser yang memikirkan sebuah tema agar sesuai dengan persoalan yang terjadi di masyarakat. Berawal dari seorang produser yang mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat seperti sosial, keagamaan, ekonomi, dan budaya. Dari observasi seorang produser di lapangan melihat suatu masalah yang sedang terjadi di masyarakat sekitar munculah sebuah ide yang akan di produksi dalam program Blusukan Ramadan.

b. Perencanaan

1) Materi Produksi

Untuk pembuatan materi setiap episodenya bisa dibuat langsung oleh penanggungjawab program atau dapat melibatkan sejumlah mahasiswa maupun siswa yang sedang magang di Simpang5 TV Pati yang mampu membuat sebuah naskah atau skenario. Materi yang digunakan mengangkat tema-tema berkaitan dengan permasalahan sehari-hari yang ada di masyarakat, ditujukan agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dan terjawab dalam sebuah materi program Blusukan Ramadan. Karena materi yang akan ditayangkan berupa ajaran-ajaran agama Islam, maka materi yang belum menjadi sebuah naskah atau skenario ini didiskusikan dengan penceramah atau si da'i yang akan mengisi acara tersebut agar materi yang disampaikan tidak menyimpang atau meyesatkan dari segi ajaran Islam. Kemudian materi yang sudah disepakati dengan da'i akan didiskusikan melalui sebuah *meeting* dengan kerabat kerja Blusukan Ramadan. Di dalam *meeting* inilah produser atau penanggungjawab program melakukan pendekatan produksi tentang produksinya. Setiap tim memperoleh kebebasan untuk memberikan

saran maupun masukan, hal tersebut dimaksudkan agar konsep yang akan dihasilkan menjadi lebih baik.

2) Sarana Produksi

(a) Canon XF 105 HD (2 buah)



(b) Tripod Libec TH 650 (2 buah)



(c) Mikrofon (clip on) tipe sennheiser EW 122G3



(d) Headset Sony



(e) Memori card sandisk 32 GB



Gambar 3. Alat yang digunakan dalam proses produksi

Selain peralatan teknis untuk produksi, kendaraan (mobil) harus ada karena pentingnya semua peralatan harus dibawa. Kerabat kerja pergi ke lokasi *shooting* juga menggunakan kendaraan berupa mobil.

3) Biaya Produksi

Seluruh biaya produksi program Blusukan ramadan ditanggung oleh simpang5 TV Pati.

4) Organisasi pelaksanaan produksi

Proses produksi memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan tenaga profesional sebagai upaya menghasilkan program yang baik. Untuk mengantisipasi masalah ini diperlukan pengorganisasian yang tepat. Oleh karena itu perlu ada tim produksi atau kerabat kerja produksi pada program Blusukan Ramadan. Sementara itu jumlah *crew* yang terlibat dalam pembuatan program Blusukan Ramadan masih minim.

“Sebenarnya tidak ada jabatan khusus di program ini, karena sebuah program memerlukan seorang produser, pengarah acara, eksekutif produsernya kita saling membantu saja satu sama lain, jangan terlalu dijadikan sebuah beban. Kita satu tim, apa yang perlu dibantu maka kita bantu, tidak ada unsur keegoisan di tim ini. Kita tetap mempunyai satu tujuan agar maksimalnya program ini dan dapat diterima oleh masyarakat, sudah gitu saja”. (Subur, 09 Oktober 2017)

Perincian untuk tugas dan tanggung jawab tim produksi siaran Blusukan Ramadan adalah sebagai berikut:

(a) Produser

Produser bertindak sebagai koordinator keseluruhan produksi dan bertanggung jawab dari awal sampai akhir sebuah produksi program Blusukan Ramadan. Tugas produser salah satunya yaitu membagikan *job description* kepada kerabat kerja atau *crew*, seperti memberikan tugas kepada editor untuk menyunting gambar sesuai dengan konsep program Blusukan Ramadan.

(b) Pengarah Acara (*Program Director*)

Pengarah acara bertugas mengarahkan pembawa acara dan *crew* untuk menyukseskan jalannya program Blusukan Ramadan. Sedangkan tanggung jawab seorang pengarah acara adalah bertanggung jawab kepada produser atas hasil karya atau isi siarannya.

(c) Penata Gambar (*cameramen*)

Penata Gambar tugasnya adalah mengoperasikan kamera, melakukan *setting* kamera dan juga mempersiapkan kebutuhan kelengkapan kamera, seperti halnya tripod, lensa dan *memory card*.

Sedangkan tanggung jawab seorang penata gambar yaitu bertanggung jawab kepada pengarah acara atas hasil gambar yang dia kerjakan dalam produksi Blusukan Ramadan. Berikut hasil wawancara penulis dengan Supiyadi mengenai tugas dan tanggung jawab selaku penata gambar:

“Sebagai *cameraman* di pra produksi tentunya saya merencanakan *angle-angle* kamera, sudut-sudut yang akan saya ambil dimana itu ditentukan dulu. Setelah itu ya tinggal jalan di produksinya. Di pasca produksi kita pakai kamera yang paling gede 5D (resolusi terbesar). Jadi, walaupun itu hanya ada satu *angle*, katakanlah *angel* dari depan. Itu bisa dimodifikasi, di *editing* bisa dimodifikasi. Bisa jadi satu *angle full* ini, *full set* ini. Bisa jadi *Close Up*, bisa jadi *Medium*. Karena *file*-nya gede. Jadi bisa ditarik-tarik gitu, keuntungannya di situ. Setelah kita pake 5D. Sedangkan kamera lainnya; kamera Canon satunya itu sebagai *sound*, canon 60D itu *support master* nanti kalo ada bocor-bocor baru itu dipake. Yang dua *stand by*; Canon FX sebagai suara ini *standby*, Canon 60D *standby* juga sebagai *back up*. (5D itu yang pindah-pindah, kalo kamera FX itu sebagai master gambar tapi nggak utama, tapi yang utama master suara, master gambar itu 60D. Terus 5D itu tetap kamera utama, tapi kan ada *back up*-

nya, kalo misalnya kamera 5D itu bocor, pakemnya yang 60D)." (Supriyadi, 09 Oktober 2017).

(d) Penata suara

Penata suara bertugas mengatur perimbangan suara yang datang dari berbagai sumber dalam proses produksi program *Blusukan Ramadan* dengan melakukan penempatan mikrofon atau *clip on* terhadap penceramah (da'i). Tanggung jawab penata suara adalah tanggung jawab kepada pengarah acara atas hasil tata suara yang dikerjakan dalam produksi program *Blusukan Ramadan*. Pada saat tahapan proses produksi (*shooting*) *Blusukan Ramadan* berlangsung, jika volume dari *clip on* tidak enak didengar maka hal ini dapat diedit di tahapan pasca produksi.

"Pra produksi tinggal ngatur di kamera Canon FX itu sih. Ngatur keseimbangan antara kamera satu dan kamera satunya lagi. Nah untuk *clip on* kita cuma pakai satu saja buat si da'inya itu paling diseimbangkan saja sih volumenya. Kalau masalah ada gangguan mungkin angin yang ikut masuk dalam audio, ah itu sih urusan editor yang paling ngerti"(Geol, 09 Oktober 2017).

(e) Penata cahaya

Penata cahaya bertugas mempersiapkan, menyediakan dan mengatur lampu untuk kesempurnaan cahaya yang sedang direkam gambarnya oleh *cameraman*. Sedangkan tanggung jawab penata cahaya adalah bertanggung jawab kepada pengarah acara atas hasil tata cahaya.

“Kita kan shootingnya out door, jadi *lighting* tidak diperlukan. Cahaya yang masuk sudah sesuai yang diharapkan, yang paling penting tidak hujan. Jika dirasa kurang begitu terang nanti bisa di edit kok di pasca produksinya” (Subur, 09 Oktober 2017).

(f) Penyunting Gambar (Editor)

Penyunting gambar bertugas memotong atau mengedit gambar dan suara yang dihasilkan dari perangkat keras yang berupa audio dan video pada program Blusukan Ramadan. Sedangkan tanggung jawab penyunting gambar adalah bertanggung jawab kepada pengarah acara atas hasil *editing* yang dia kerjakan.

2. Produksi

Pada proses produksi ini semua ide dan perencanaan diwujudkan oleh tim produksi ke dalam bentuk audio visual. Dalam penerapannya *talent* dapat mengembangkan materi atau berimprovisasi sendiri. Hasil observasi peneliti di lapangan

terhadap proses produksi atau pelaksanaan seluruh kegiatan liputan (*shooting*) program acara Blusukan Ramadan ini menunjukkan bahwa tim produksi tidak menggunakan *rundown*, *breakdown list*, *story board* dan naskah sebagai acuan dalam bekerja. Proses produksi memerlukan waktu yang cukup lama dan memerlukan tenaga profesional sebagai upaya menghasilkan program yang baik.

3. Pasca Produksi

Tahapan ini merupakan tahap akhir dalam penyelesaian atau penyempurnaan produksi. Editor melakukan *editing* baik dari segi suara maupun gambar. Melalui proses *editing* mereka mengecek kembali gambar hasil *shooting* secara sepintas, mempelajari *shot-shot* yang telah terekam berupa komposisi, *angle*, *shot*, informasi *shot*, suara dan kontonuitas yang ada.

Program Blusukan Ramadan ini bersifat *taping* (rekaman), sehingga perlu dilakukan beberapa tahap lagi, mulai dari *editing*, *review*, penayangan dan terakhir adalah evaluasi.

a) Editing



Gambar 4. Editor melakukan proses *editing*

Editing dapat disimpulkan yaitu menghubungkan antara *shot* berupa visual atau suara dengan shot atau visual menggunakan bentuk transisi gambar tertentu, seperti *cut*, *mix*, *fade*, maupun *effect*, hal ini agar menjadi kesatuan informasi yang berkesinambungan (Indrajaya, 2011:137). Hasil rekaman program Blusukan Ramadan episode Kedermawanan Nabi Muhammad di bulan Ramadan, Nuzulul Qur'an, dan Menjadi Manusia yang Viral di Langit dikirimkan ke *editor* dengan cara memberikan video mentahnya. Editornya dan didampingi oleh produser akan melakukan pengeditan sesuai dengan yang telah direncanakan. *Software* yang digunakan oleh *editor* adalah *Adobe Premiere Pro Cs 6*, *Adobe Audition* dan *Adobe After Effect*. *Adobe Premiere Pro Cs 6*, *Adobe Audition* dan *Adobe After Effect* merupakan salah satu *software* atau aplikasi komputer yang digunakan untuk mengedit video dengan standar nasional. *Editor* melakukan *editing* yang sudah direncanakan sebelumnya, gambar yang tidak sesuai akan di perbaiki.

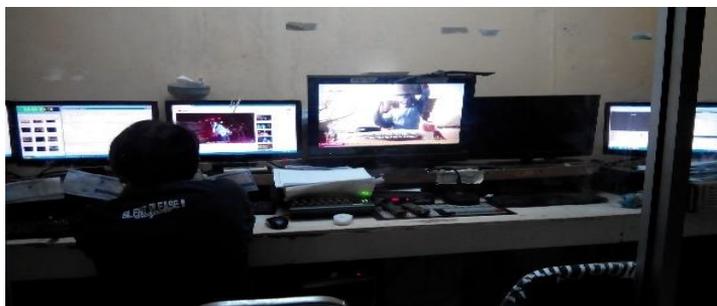
b) Review

Program Blusukan Ramadan merupakan program *taping*, maka perlu diadakan *review* apakah hasil *editing* sudah sesuai dengan konsep seorang produser dan pengarah acara. *review* ini dilakukan agar tidak ada kesalahan dalam

program serta bisa tayang dengan baik. Dalam *review* tak ada yang harus diperbaiki. Apabila semua sudah siap maka program ini siap untuk di tayangkan.

“Setelah *editing* selesai. Kita *review* sebentar, apakah sudah benar-benar layak ditayangkan apa belum, apakah sudah sesuai dengan yang telah direncanakan? Agar masyarakat tidak bosan menonton, kita juga harus berani memainkan komposisi gambarnya misalnya dari *long shot* ke *medium shot* seperti itulah. Kalau dirasa sudah sesuai dan juga tidak ada unsur sara ya sudah kita tayangkan”. (Wawan, 09 Oktober 2017).

c) Penayangan



Gambar 5. Ruang MCR yang berisikan perangkat teknis utama penyiaran dalam mengontrol segala proses siaran Simpang5 Tv Pati

Program *Blusukan Ramadan* pada episode *Kedermawanan Nabi Muhammad di Bulan Ramadan* ditayangkan pada hari Senin 13 Juni 2016, pada episode *Nuzulul Qur'an* pada hari Selasa 21 Juni 2016 dan pada

episode Menjadi Manusia yang Viral di Langit pada hari Rabu, 29 Juni 2016 dan ditayangkan 7 menit sebelum adzan maghrib tiba. Masyarakat sangat antusias terhadap program tersebut tidak hanya karena sebagai hiburan menjelang berbuka puasa tetapi juga karena merasa bangga terhadap da'inya yang asli dari Pati itu sendiri.

“Oh iya Blusukan Ramadan saya suka mbak, soalnya saya kenal dengan yang ceramah di TV tempat shootingnya juga saya tahu, jadi saya tidak begitu merasa asing, saya suka nonton sebelum adzan maghrib itu ya.. ya bolehlah sebagai hiburan menjelang berbuka puasa”. (Alam (warga asli Pati), 09 Oktober 2017)

d) Evaluasi

Tahapan ini merupakan tahapan penting yang harus dilakukan oleh setiap televisi agar kinerja ke depannya lebih baik lagi, begitu pula program Blusukan Ramadan pada episode Kedermawanan Nabi Muhammad di Bulan Ramadan, Nuzulul Qur'an dan Menjadi Manusia yang Viral di Langit yang diproduksi dan disiarkan oleh Simpang5 Tv Pati. Evaluasi ini memiliki fungsi yang sangat penting guna memperbaiki berbagai kekurangan, sehingga program Blusukan Ramadan akan semakin berkualitas. Semua tim Blusukan Ramadan dapat melakukan evaluasi atau memberikan masukan, sehingga kesalahan yang tidak diinginkan tidak akan terulang kembali dan bisa menjadi pelajaran untuk episode-episode selanjutnya.

“Kami dari pihak Simpang5 TV Pati terus mengoreksi untuk setiap program yang sudah ditayangkan apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai terutama dalam program-program dakwah. Dengan cara general manager program melakukan peninjauan kembali terhadap tugas-tugas yang sudah diberikan kepada setiap divisi. Menghitung jumlah iklan dengan pemasukan yang ada sudah sesuai target apa belum, merapatkan apakah program-program dakwah yang ada akan terus ditayangkan baik produksi maupun penayangannya. Nah dari situ kita bisa memperbaikinya untuk episode selanjutnya agar tidak terulang hal yang sama”. (Subur, 09 Oktober 2017).

BAB IV

ANALISIS PROSES PRODUKSI SIARAN BLUSUKAN RAMADAN DI SIMPANG5 TV PATI

A. Analisis Siaran Dakwah Blusukan Ramadan

Simpang5 TV Pati merupakan televisi lokal yang berusaha mengemas pesan-pesan dakwah yang akan disampaikan lebih menarik dan lebih mudah untuk diterima oleh masyarakat. Dalam pembuatan program Blusukan Ramadan, Simpang5 TV Pati berusaha untuk menyuguhkan tayangan yang benar-benar berkualitas, baik dari segi materi ataupun dari segi layak jualnya suatu program siaran. Sebagai televisi yang lahir di tengah-tengah masyarakat yang *notabene* beragam Islam tentunya Simpang5 TV tidak bisa melepaskan diri dari tugasnya sebagai penyampai pesan-pesan dakwah. Manusia pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan yang fitrah dan cenderung ke arah kebaikan. Oleh karena itu apabila ada penyimpangan karena pengaruh lingkungan, sesungguhnya mereka masih bisa kembali ke jalan yang lurus. Itulah yang mendasari pembuatan program Blusukan Ramadan sebagai wujud tanggung jawab dari keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam.

Program dakwah yang ditayangkan oleh Simpang5 Tv Pati di bulan Ramadan adalah Blusukan Ramadan. Materi di dalam program ini mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari di masyarakat, sehingga ditujukan agar permasalahan tersebut dapat diselesaikan dan terjawab dalam program ini. Setiap pelaksanaan produksi memerlukan tahapan-tahapan yang direncanakan secara cermat dalam pengambilan gambar, suara dan dari segi aspek lainnya. Terdapat tiga tahapan sesuai dengan *Standar Operasional Procedure* yaitu pra produksi,

produksi dan pasca produksi. Tiga tahapan tersebut yang akan menjadi landasan teori peneliti untuk menganalisis proses produksi siaran Blusukan Ramadan di Simpang5 TV Pati. Blusukan Ramadan merupakan program religi yang dikemas secara apik karena sang penceramah atau da'inya melakukan blusukan untuk berdakwah dan tidak melakukan *shooting* di dalam studio. Tujuannya agar masyarakat yang menonton tidak merasa bosan dan mempunyai pandangan luas terhadap *background* yang ditampilkan di dalam program tersebut. Program ini ditayangkan setiap hari pukul 17.30 WIB atau sekitar 7 menit sebelum waktu berbuka puasa. Pengambilan waktu untuk penayangannya sebelum berbuka puasa ini cukup efisien, karena waktu tersebut merupakan waktu yang tepat untuk berkumpul bersama keluarga. Dimana semua orang menantikan waktu untuk berbuka puasa dengan menonton televisi bersama, sehingga dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meraup keuntungan.

Sebagaimana telah peneliti uraikan dalam kerangka teori, beberapa episode yang akan peneliti analisis di bab ini yaitu episode Kedermawanan Nabi Muhammad di Bulan ramadan, Nuzulul Qur'an, dan Menjadi Manusia yang Viral di Langit.

B. Analisis Proses Produksi Siaran Blusukan Ramadan

Produk dari Simpang5 Tv Pati yang dikemas dalam bentuk ceramah salah satunya adalah Blusukan Ramadan. Sebelum ditayangkannya suatu program dibutuhkan persiapan yang matang. Segala usaha untuk mewujudkan tontonan yang menarik pasti dilakukan dari pengumpulan ide ataupun gagasan, serta pembentukan organisasi pelaksana. Suatu produksi program yang memerlukan banyak peralatan, orang dan biaya yang besar membutuhkan suatu organisasi yang rapi agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien.

Menurut Wibowo (1997: 39) pra produksi adalah suatu tahapan yang sangat penting sebab jika tahapan ini dilaksanakan dengan rinci dan baik, sebagian pekerjaan dari produksi yang direncanakan sudah beres.

“Pada saat melakukan *meeting*, yang perlu diperhatikan adalah pesan yang disampaikan kepada khalayak itu seperti apa, format produksinya bagaimana, lalu mau dibikin di luar studio atau di dalam studio, banyaknya *crew*, tema apa saja, durasinya berapa lama, oh ya.. satu lagi masalah anggaran dana, kalau bahas dana kita memang minimalis, namun meskipun begitu kita tetap berusaha menghasilkan program dakwah yang berkualitas dan layak untuk dinikmati masyarakat khususnya Pati dan sekitarnya. Itu semua yang kami benar-benar perhatikan, apalagi produksi ini untuk kepentingan umat Islam di bulan yang suci bulan Ramadan”. (Subur, 09 Oktober 2017)

1. Pra produksi Blusukan Ramadan

Sebagaimana data yang telah dipaparkan dalam Bab III, pada tahap *pre production planning* program Blusukan ramadan berawal dari penemuan ide serta materi program dan dilanjutkan dengan perencanaan mulai dari lokasi *shooting*, waktu, dan da'i yang akan terlibat dalam program Blusukan Ramadan. Hal itu sebagaimana dijelaskan dalam Bab II, bahwa pada tahap *pre production planning* ide atau gagasan merupakan tanggung jawab seorang produser yang bersangkutan. Selanjutnya produser menyelenggarakan *meeting* serta menyiapkan berbagai hal yang sifatnya mendukung program.

a) Penemuan ide/gagasan

Penemu ide Blusukan Ramadan adalah seorang produser itu sendiri yaitu Subur Ibrahim yang merangkap sebagai penanggung jawab program. Ide tersebut ditemukan

sebulan sebelum bulan Ramadan yaitu pada tanggal 23 April 2016. Dalam mencari ide gagasan seorang produser memperhatikan beberapa hal, antara lain:

- 1) Apakah ide atau gagasan tersebut cukup menarik
- 2) Apakah kekuatan yang tersembunyi dalam ide atau gagasan tadi
- 3) Apakah ide atau gagasan tadi dapat dirubah menjadi program siaran, sekiranya apa manfaat bagi khalayak dan bagaimana dampaknya.
- 4) Kalau ide tadi diangkat menjadi program siaran, harus ada alasan yang meyakinkan. (Subroto, 1994: 176)

Setelah ide didapatkan perlu adanya riset selama satu minggu untuk mengetahui lebih jelas, oleh karena itu *crew* Blusukan Ramadan melakukan pengumpulan data dan survei lokasi dan menghubungi da'i yang akan menjadi penceramah di program Blusukan Ramadan dimulai tanggal 25 April - 2 Mei 2016. Dari hasil riset tersebut kemudian tim riset membuat naskah. setelah tim riset melihat lokasi, mereka mendiskusikan kepada produser untuk mendapatkan persetujuan.

Setelah penemuan ide dan riset maka langkah selanjutnya yaitu mengadakan *meeting* untuk mematangkan konsep. *Meeting* dilakukan pada tanggal 5-8 Mei 2016 bersama *crew* yang terlibat untuk pembahasan konsep yang akan diproduksi selama bulan Ramadan.

Selama proses *meeting*, produser mengajukan ide judul program yaitu Blusukan. Ide ini didapatkan oleh produser karena melakukan proses *shooting* diluar studio dan memperkenalkan bahwa di Pati ada tempat menarik yang dapat dikunjungi oleh masyarakat sekitar. Setelah judul program disetujui produser membicarakan tempat dimana proses *shooting* dilakukan yaitu Perum Perhutani Unit 1 Regaloh Pati. Tempat tersebut dijadikan sebagai angle pemanis *backdrop* karena merupakan obyek wisata dan produser mempunyai gambaran agar menarik pemirsa yang menontonnya untuk ikut serta melestarikan tempat wisata tersebut.

Setelah judul program dan lokasi ditentukan, produser mengajukan kepada *crew* bahwa produksi ini agar dapat bekerjasama dengan Yayasan Yatim Mandiri dan da'i yang akan mengisi ditentukan oleh pihak Yayasan Yatim Mandiri. Pihak Yayasan Yatim Mandiri mengajukan beberapa da'i yang akan mengisi acara tersebut dengan kriteria mempunyai kemampuan dalam berdakwah dan mempunyai pandangan luas terhadap Islam.

Penentuan pengambilan gambar sudah ditentukan di dalam *meeting* bersama *crew* yang bertugas. Setiap tema pengambilan gambarnya sudah berada pada tempatnya masing-masing. Tema Kedermawanan Nabi Muhammad berada diantara pepohonan. Tema Nuzulul Qur'an berada

dibawah pohon dan dibelakangnya terdapat rumah. Tema Menjadi Manusia yang Viral di Langit da'i duduk di kursi depan rumah untuk menyampaikan dakwahnya.

Garis besar tujuan program Blusukan Ramadan adalah memberikan informasi yang dapat mencerdaskan, memotivasi dan menginspirasi serta dapat menyentuh hati masyarakat tentang masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan untuk menyadarkan para pemirsa bahwa tidak ada kesempurnaan di dunia ini, namun menjadi manusia yang lebih baik itu sangat diperlukan.

b) Perencanaan

Tahapan ini meliputi merencanakan pembuatan materi produksi, penceramah (da'i), sarana produksi, lokasi produksi, biaya produksi dan organisasi pelaksana produksi. Perencanaan dibuat ketika *meeting* produksi berlangsung. Perencanaan yang baik tentu akan memotivasi kerabat kerja untuk bekerja secara maksimal dan memahami tugas masing-masing yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

1) Materi Produksi

Di dalam sebuah *meeting* produksi, materi yang digunakan untuk program Blusukan Ramadan tidak sepenuhnya produser yang menentukan. Ada beberapa tema yang diajukan oleh penceramah itu sendiri dan disetujui oleh produser sehingga untuk kelanjutan episodenya menggunakan tema tersebut. Materi yang digunakan dalam program Blusukan Ramadan adalah materi keagamaan. Bulan ramadan

identik dengan seorang muslim mempersiapkan kondisi dirinya untuk menghadapi bulan yang suci tersebut, diantaranya seperti bertaubat, kembali dan menghadapkan hati kepada Allah, berdo'a agar dipertemukan dengan bulan Ramadan, meminta pertolongan kepada Allah agar mampu menjalankan berbagai ibadah selama Ramadan, bersegera menunaikan *qadha* puasa Ramadan, mempersiapkan diri untuk melakukan amal kebaikan di bulan Ramadan seperti umrah dan i'tikaf, menjauhi mereka yang membuang-buang waktu dan menjalin pertemanan dengan mereka yang bersemangat menjalankan ibadah, menghindari pertengkaran, permusuhan, dan mengurangi aktivitas yang dapat memperberat pelaksanaan puasa.

Materi yang digunakan pada program Blusukan Ramadan mengangkat tema-tema yang menjadi masalah sehari-hari di masyarakat. Maka dari itu Simpang5 TV Pati sangat memikirkan secara matang tema yang akan digunakan karena biasanya pada bulan Ramadan akan begitu banyak tayangan agama dan fatwa di berbagai chanel televisi. Maka dari itu sebisa mungkin Simpang5 TV Pati menyuguhkan tayangan agama yang berkompeten.

2) Da'i

Da'i pada program Blusukan ramadan dipilih dari warga asli Pati itu sendiri yang mempunyai bakat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dan berani ditampilkan di layar kaca televisi. Produser menginginkan warga asli Pati itu sendiri karena produser mempunyai gambaran bahwa masyarakat akan begitu dekat dan mengenal da'i yang ada di layar televisi sehingga akan merasa tertarik untuk menonton dimana sasaran penontonnya adalah Pati dan sekitarnya.

3) Sarana Produksi

Pada dasarnya alat tidak boleh menjadi penghambat berlangsungnya proses kreatif dalam suatu produksi tayangan televisi, karena bobot produksi yang optimal sama sekali tidak ditentukan oleh kecanggihan peralatan, melainkan kreatifitas pribadi atau tim yang menangani peralatan produksi tersebut. Kecanggihan peralatan menjadi tidak bernilai dan sia-sia, jika berada di tangan orang yang hanya terampil tanpa mempunyai kreatifitas dan visi dalam produksi suatu program. Sebaliknya, di tangan seorang yang terampil dan memiliki kreatifitas serta visi dalam memproduksi suatu acara televisi, maka alat akan menjadi sarana yang mampu menyajikan hasil

produksi secara maksimal dan berkualitas. Peralatan yang ada di Simpang5 Tv Pati sudah memenuhi *standard broardcasting*, akan tetapi masih ada kekurangan terutama pada lampu, di dalam studio terdapat enam lampu, dua lampu yang depan masih menggunakan lampu neon sehingga gambar yang dihasilkan kurang terang. Sebenarnya hal seperti ini bisa diatasi dengan menaikkan cahaya yang ada pada kamera. Sarana atau alat yang digunakan untuk memproduksi program Blusukan Ramadan sangat sederhana yaitu dengan alat yang dimiliki oleh Simpang5 TV Pati di antaranya:

- (a) Canon XF 105 HD 2 buah dengan dilengkapi *Memori card* sandisk 32 GB
- (b) Dua tripod Libec TH 650 untuk menahan berat kamera sehingga kamera tidak akan goyang ketika pengambilan gambar sedang berlangsung
- (c) Satu mikrofon (*clip on*) tipe sennheiser EW 122G3 yang digunakan da'i untuk memperjelas suara da'i yang masuk
- (d) *Headset sony*, alat ini digunakan oleh kameraman untuk mendengarkan suara dari da'i guna untuk meminimalisir pengulangan shooting jika suara da'i tidak masuk di dalam kamera
- (e) Memori card sandisk 32 GB

(f) Satu mobil, digunakan untuk membawa alat-alat yang diperlukan, kerabat kerja dan da'i yang terlibat dalam produksi Blusukan Ramadan

4) Lokasi Produksi

Penentuan lokasi dibahas dalam *meeting* produksi untuk didiskusikan bersama kepada produser. Setelah produser sepakat, di kemudian hari akan dilakukan *hunting* lokasi terlebih dahulu agar kerabat kerja dapat mengetahui bagaimana gambaran lokasi yang akan dijadikan tempat untuk *shooting*. Lokasi yang ditentukan adalah di Pati khususnya di Perum Perhutani Unit 1 Regaloh Pati yang berjarak sekitar 10,9 KM dan menghabiskan waktu 30 menit untuk sampai di lokasi.

5) Biaya Produksi

Seluruh biaya produksi program Blusukan Ramadan adalah *free*.

6) Organisasi pelaksanaan produksi

Proses produksi memerlukan waktu yang tidak sebentar dan memerlukan tenaga profesional sebagai upaya menghasilkan program yang baik. Kerabat kerja yang terjun langsung untuk melakukan proses *shooting* di lapangan berjumlah 5 orang diantaranya:

(a) Produser, bertugas mengoordinasikan seluruh kegiatan pelaksanaan shooting karena produser

bertanggung jawab sejak pra produksi, produksi, dan pasca produksi

- (b) Pengarah acara, orang yang bertanggung jawab mengenai seluruh persiapan dan pelaksanaan produksi siaran televisi hingga disiarkan. Tujuannya untuk mengetahui atau memahami tujuan dari program, sehingga pada saat eksekusi dapat memberikan panduan gambar mewakili konsep yang diinginkan.
- (c) *Kameraman*, atau penata gambar adalah orang yang bertanggung jawab atas pengambilan gambar untuk program televisi. Di dalam program *Blusukan ramadan* membawa 2 kameramen untuk pengambilan gambar yang bervariasi.
- (d) *Da'i*, pembantu dan penerus dakwah para rasul yang mengajak umat manusia kepada jalan Allah dituntut untuk mengeluarkan suara yang jelas ketika proses shooting sedang berlangsung.

Meskipun minimal dalam kerabat kerja di program *Blusukan Ramadan*, hasil produksi juga dipikirkan secara maksimal agar menghasilkan suatu tayangan yang berkualitas. Dalam melaksanakan tugas, kelompok kerja dibagi menjadi tiga satuan kerja, yang terdiri dari satuan kerja produksi, satuan kerja fasilitas produksi dan satuan kerja operator teknik.

c) Tema dalam Program Siaran Blusukan Ramadan

Dalam menentukan tema yang akan tayang, tim produksi program siaran Blusukan Ramadan mengikuti tema yang diajukan oleh penceramah. Meskipun bebas dalam memilih tema, tim produksi program siaran Blusukan Ramadan selalu berusaha untuk menayangkan acara yang mencerdaskan, menghibur dan menyentuh hati.

- 1) Pada tema Kedermawanan Nabi Muhammad di Bulan Ramadan, alasan pemilihan tema tersebut karena banyaknya permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Disekeliling kita masing banyak sekali orang yang sombong, tidak ada yang perlu disombongkan karena Nabi Muhammad mengajarkan kita untuk selalu dermawan dengan sesama. Da'i yang mengisi tema tersebut adalah Bisri Mustofa Siraj. Program didahului oleh animasi pembuka acara yang isinya memperlihatkan kepada pemirsa tentang karakter program yang disuguhkan. Bumper di dalam program Blusukan Ramadan menampilkan kesan dan pesan terhadap acara yang sedang berlangsung, tipografi, warna, efek-efek yang digunakan, maupun objek-objek visual dengan diiringi musik. Penceramah berjalan mendekati kamera membuka acara dengan salam, menyapa pemirsa dan mendoakan agar selalu dimuliakan oleh Allah SWT serta menyampaikan tema yang akan dibahas. Pada awal

penayangan, dibuka dengan *bumper* TC: 00.00-00.33= 33". Tim melakukan pengambilan komposisi gambar berupa *Medium Long Shot* pada TC: 00.34-02.48= 02.14". Tidak lupa untuk memberi sentuhan lain agar tidak monoton yaitu dengan pengambilan komposisi gambar lain berupa *Medium Shot* pada TC: 02.49-03.08= 58". Setelah pengambilan komposisi gambar *Medium Shot*, tim kembali melakukan pengambilan gambar *Medium long Shot* pada TC: 03.09-04.00= 01.09". Acara ditutup dengan disuguhkan animasi *bumper* seperti yang ada di *opening* pada TC: 04.01-04.21= 20".

- 2) Tema Nuzulul Qur'an diisi oleh Da'i M. Maltuf Aufa. Pemilihan tema tersebut karena bulan Ramadan identik dengan malam nuzulul Qur'an namun masih banyak yang belum memahami pengertiannya yang sesungguhnya dan menganggap malam itu malam yang biasa seperti malam-malam lainnya. Awal program diberikan animasi pembuka yang berguna untuk memperlihatkan kepada pemirsa tentang karakter program yang akan diberikan. Acara dibuka dengan *bumper* TC: 00.00-00.33= 33". Sebelum mengambil gambar da'i, kamera melakukan *Tilt Up* yaitu pengambilan gambar dengan menggerakkan badan kamera ke arah vertikal, tanpa mengubah posisi kamera dengan mengambil objek pohon pada TC: 00.33-00.35=

02". Kemudian kamera mengarah ke da'i untuk melakukan pengambilan gambar berupa *Long Shot* pada TC: 00.36-01.52= 85" yang bertujuan memperlihatkan objek dengan lingkungan sekitarnya berupa pepohonan dan rumah. Pada TC: 01.22-01.52= 30" kamera melakukan pengambilan gambar berupa *Medium Long Shot*. TC: 01.53-02.12= 59" kamera melakukan perpindahan lagi *Long Shot*. Pada TC: 02.13-02.33= 20" *Medium Long Shot*. TC: 02.34-03.02= 01.08" kamera mengabil gambar *Long Shot*. TC: 03.03-03.27= 24" *Medium Shot*. TC: 03.28-03.52= 24" *Long Shot*. TC: 03.53-04.17= 01.04" *Medium Shot*. TC: 04.18-04.41= 23" *Long Shot*. TC: 04.42-05.04= 01.02" *Medium Shot*. TC: 05.05-05.28= 23" *Long Shot*. TC: 05.29-05.52= 23" *Medium Shot*. TC: 05.53-06.11= 58" *Long Shot*. Acara ditutup dengan animasi seperti ada di awal program TC: 06.12-06.31=19".

- 3) Pada tema Menjadi Manusia yang Viral di Langit diisi oleh Da'i Faiz Mujawidin. Tema tersebut bertujuan untuk menjelaskan kepada masyarakat alangkah baiknya manusia menjadi viral di langit bukan manusia yang viral di sosial media. Banyaknya pengguna sosial yang tidak dapat menolak godaannya untuk mengecek seperti *facebook*, *instagram* dan lain sebagainya dijadikan salah satu tema untuk bahan renungan pada program Blusukan

ramadan. Pembuka program diawali animasi pembuka program TC: 00.00-00.33= 33". Didahului oleh pengambilan gambar *Medium Long Shot* atau *Knee Shot* pada TC: 00.34-01.19= 85". Ketika da'i mengucapkan "berarti kita ini sibuk banget ya" kamera berpindah dengan mengambil komposisi gambar *Medium Shot* atau *Mid Shot* TC: 01.20-02.00= 40". Kamera melakukan pengambilan gambar kembali untuk *Medium Long Shot* atau *Knee Shot* pada TC: 02.01-02.34= 33". Dai mengucapkan "Dalam kehidupan sehari-hari kita" kamera berpindah ke *Medium Shot* atau *Mid Shot* TC = 02.35-02.58= 23". Untuk tetap memainkan komposisi gambar pada TC: 02.59-03.23= 01.04" berpindah lagi kamera pada *Medium Long Shot* atau *Knee Shot*. TC: 03.24-03.37= 13" kamera berpindah ke *Medium Shot*. TC: 03.38-03.46 = 8" *Medium Long Shot*. TC: 03.47-04.02= 55" *Medium Shot*. TC: 04.03-04.21= 18" *Medium Long Shot*. TC: 04.22-04.37= 15" *Medium Shot*. TC: 04.38-04.52= 14" *Medium Long Shot*. Dan ditutup dengan bumper TC: 04.53-05.12= 59".

2. Produksi Blusukan Ramadan

Setelah tahap perencanaan selesai, selanjutnya adalah tahap produksi. Menurut lokasi produksi dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Produksi yang diselenggarakan sepenuhnya di dalam studio
- b) Produksi yang diselenggarakan sepenuhnya di luar studio
- c) Produksi yang merupakan gabungan di dalam dan di luar studio (Subroto, 1994: 47)

Poses produksi Blusukan Ramadan dimulai tanggal 9-31 Mei, dilakukan di pagi hari dan berakhir sebelum siang hari untuk menghindari *back light*. Format yang digunakan dalam program ini adalah ceramah. Dalam pelaksanaan produksi Blusukan Ramadan semua tim ikut bertanggung jawab, dari produser, *cameraman* dan bagian-bagian lainnya karena *shooting* dilakukan di luar studio selama kurang lebih 1 jam. Setiap individu harus memiliki tanggung jawab atas tugas-tugasnya agar selama *shooting* tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Dalam proses pengambilan gambar, da'i harus mempelajari materi yang sudah diterima sekurang-kurangnya satu hari sebelum *shooting*. Proses produksi Blusukan Ramadan dilakukan 1 bulan sebelum bulan ramadan tiba dan dilakukan setiap hari. Proses produksi ini berupa *tapping* (rekaman) yang merupakan kegiatan merekam adegan dari naskah menjadi bentuk audio video (AV). Materi hasil rekaman akan ditayangkan pada waktu yang berbeda dengan peristiwa pengambilan gambar. Seorang produser pada tahap produksi selain harus cermat membaca pengkajian program juga harus

memikirkan sejauh mana produksi itu akan memperoleh dukungan finansial dari pusat produksi atau stasiun televisi. Perencanaan biaya produksi acara televisi atau *budget* dalam kegiatan produksi acara televisi dapat didasarkan pada dua kemungkinan, yaitu: (Wibowo, 1997: 12)

a) *Financial Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan pada kemungkinan keuangan yang ada. Kalau keuangan terbatas berarti tuntutan-tuntutan tertentu untuk kebutuhan produksi harus pula dibatasi, misalnya tidak menggunakan artis kelas satu yang bayarannya mahal, menggunakan lokasi *shooting* yang tidak terlalu jauh, konsumsi yang tidak terlalu mewah, dan segala sesuatunya didasari atas kemungkinan keuangan.

b) *Quality Oriented*

Perencanaan biaya produksi yang didasarkan atas tuntutan kualitas hasil produksi yang maksimal. Produksi dengan orientasi *budget* semacam ini biasanya produksi *prestige* (bergengsi) yaitu produksi yang diharapkan mendatangkan keuntungan besar baik dari segi nama maupun finansial atau produksi yang diharapkan bernilai dan berguna bagi masyarakat. Produser dalam perencanaan *quality oriented* boleh melibatkan semua orang nomor satu di bidangnya untuk menghasilkan kualitas yang paling baik dari acara yang diproduksinya.

Berdasarkan wawancara dengan penanggungjawab program produksi Subur Ibrahim pada tanggal 09 Oktober 2017, perencanaan biaya selama produksi adalah *free*. Simpang5 TV bekerjasama dengan Yayasan Yatim Mandiri. Disetiap kegiatan Yayasan yatim Mandiri selalu menampilkan logo Simpang5 TV, begitupun sebaliknya untuk program ini Simpang5 TV menampilkan logo Yayasan Yatim Mandiri. Lokasi *shooting* dilakukan di luar studio dan diedit di dalam studio menggunakan *Adobe Premiere Pro*. Untuk menghilangkan suara yang tidak diinginkan seperti angin atau hembusan napas menggunakan *Adobe Audition* dan untuk pembuatan bumper menggunakan *Adobe After Effect*.

3. Pasca Produksi Blusukan Ramadan

Pasca produksi merupakan tahapan akhir untuk penyempurnaan produksi sebelum disiarkan. Tahapan ini memiliki tiga langkah utama, yaitu *editing offline*, *editing online* dan *mixing*. (wibowo, 2007: 42)

a) Editing offline

Editing offline pada program Blusukan Ramadan hanya melakukan pengeditan pada gambar mentah hasil *shooting* agar menjadi lebih rapi namun masih dalam bentuk standarisasi yang kasar. Gambar mentah yang dihasilkan oleh kamera 1 dan kamera 2 *dicapture* sesuai dengan urutan yang telah ditentukan oleh

produser. Di dalam proses *capture* ini, gambar mentah belum ada penambahan-penambahan efek yang mendukung.

b) Editing online

Bagian *Editing on line* banyak melakukan polesan- polesan dari hasil yang diberikan oleh bagian *editing offline*. Gambar mentah yang sudah *dicapture* dimasukkan dalam *software* untuk melakukan *solving* (pemindahan gambar yang halus dengan polesan efek dan penuh dengan gambar yang bervariasi sampai pada perubahan judul dan *title*). Berikut ini urutan proses *editing online*:

- 1) Gambar yang tidak sesuai dengan *roun down* akan diperbaiki. dengan cara perampingan atau *cropping* menyesuaikan waktu yang ada.
- 2) Pemilihan gambar hasil produksi program Blusukan Ramadan, pengisian ilustrasi atau efek yang dibutuhkan dalam gambar tersebut dan penyambungan gambar setiap shoot per *scene*.

Program Blusukan Ramadan merupakan siaran tidak langsung atau *tapping*, maka membutuhkan penyuntingan editor berdasarkan format program yang dibuat dan juga pemotongan gambar jika ada kelebihan waktu dan merusak makna dari suatu gambar dan alur pembahasan serta pesan yang terkandung di dalamnya. Software yang digunakan oleh editor adalah *Adobe Premiere cs 3*, *After Effect* dan *Photosop cs 3*. *Adobe Premiere cs 3* dan *After Effect* merupakan *software* atau aplikasi komputer yang khusus digunakan untuk *editing video*. Sedangkan *Photosop*

cs 3 aplikasi komputer yang khusus digunakan untuk *editing* foto. Setelah *editing on line* ini dilanjutkan ke proses *mixing*.

c) **Mixing**

Tahapan ini merupakan tahapan menyesuaikan, menyelaraskan, menyeimbangkan suara, dan pemberian efek suara berupa musik pada program Blusukan Ramadan dengan memperhatikan kepentingan gambar yang ditampilkan. Keseimbangan *sound effect*, suara asli dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu suara satu dengan yang lain. Proses *mixing* adalah bagian yang penting dalam pasca produksi, setelah selesai biasanya *editor* akan melakukan *review*. *Review* dilakukan karena program Blusukan ramadan tidak live dan bersifat tunda (*taping*). Setelah *review* selesai maka program Blusukan Ramadan siap ditayangkan.

d) **Evaluasi**

Evaluasi dilakukan selama tiga bulan sekali untuk program yang baru tayang sedangkan enam bulan sekali untuk semua program yang ada di Simpang5 TV Pati.

e) **Kelebihan dan kekurangan program Blusukan Ramadan**

Adapun kelebihan program Blusukan ramadan adalah sebagai berikut:

- 1) Da'i berasal dari tempat di mana program Blusukan Ramadan disiarkan yaitu di Pati sehingga warga Pati dan sekitarnya antusias untuk menonton sebagai hiburan menjelang berbuka puasa.

- 2) Tema yang diangkat dalam program tersebut merupakan masalah sehari-hari yang ada di masyarakat, sehingga masyarakat yang telah menonton diharapkan mempunyai jawaban atas permasalahan yang dialaminya.
- 3) Durasi per-episode yang singkat membuat masyarakat tidak merasa bosan dan tidak jenuh sehingga pesan sampai kepada penonton.

Adapun kekurangan program *Blusukan ramadan* adalah sebagai berikut:

- 1) Meskipun dalam meeting lokasi sudah ditentukan, namun dalam prakteknya para *crew* masih mencari lokasi yang spesifik untuk proses *shooting*.
- 2) Banyaknya orang yang melihat proses *shooting* dan mereka biasanya mengobrol sehingga mengganggu proses produksi yang sedang berlangsung.
- 3) Terdapat kebocoran pada audio. Da'i yang sedang latihan berada di dekat lokasi *shooting* sehingga audionya masuk.
- 4) Da'i masih gerogi berhadapan dengan kamera.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti sajikan, proses produksi siaran Blusukan Ramadan terdiri dari tiga tahap yaitu:

1. Pra produksi

Pra produksi siaran Blusukan Ramadan melalui tiga tahapan yaitu: penemuan ide dan perencanaan. *Pertama* penemuan ide ini berawal dari seorang produser yang memikirkan sebuah tema agar sesuai dengan persoalan yang terjadi di masyarakat. Berawal dari seorang produser yang mengamati fenomena yang terjadi di masyarakat seperti sosial, keagamaan, ekonomi, dan budaya. Dari observasi seorang produser munculah sebuah ide yang akan diproduksi dalam program Blusukan Ramadan. Setelah ide tersebut didapatkan seorang produser melakukan *meeting* bersama *crew* yang terlibat untuk mendapatkan persetujuan bersama. *Kedua* perencanaan yang dipersiapkan guna memaksimalkan produksi siaran Blusukan Ramadan ini seperti materi produksi, sarana produksi, biaya produksi, organisasi pelaksana produksi.

2. Produksi

Sebelum melakukan proses *shooting* tim produksi melakukan persiapan hal-hal yang diperlukan terlebih dahulu seperti membereskan kontrak, surat menyurat perizinan tempat

karena proses shooting dilakukan di luar studio. Setelah semua selesai barulah melakukan proses *shooting* dan tempatnya di Jl. Perum Perhutani Unit 1 Regaloh Pati. Tidak lupa tim produksi mencatat *time code* agar mudah untuk melakukan proses *editing*.

3. Pasca produksi

Pada tahapan pasca produksi proses ini melalui beberapa tahapan yaitu, *editing*, *review*, penayangan dan evaluasi. Setelah proses *shooting* selesai, video segera *dicapture* untuk proses selanjutnya yaitu *editing*. *Editor* melakukan proses *editing* untuk melakukan penyuntingan suara maupun gambar, pengisian grafik baik yang berbentuk tulisan, pengisian ilustrasi musik dan sebagainya. Sebelum melakukan penayangan, semua video dilakukan *review* agar kesalahan-kesalahan yang terjadi terminimalisir. Evaluasi dilakukan selama tiga bulan sekali untuk program yang baru tayang sedangkan enam bulan sekali untuk semua program yang ada di Simpan5 TV Pati.

B. Saran-saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian dan memahami keadaan sesungguhnya, kiranya perlu ada saran-saran kepada pihak yang saling terkait dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengambilan gambar hendaknya ditingkatkan lagi ditambah dengan komposisi-komposisi yang bervariasi agar tidak monoton.

2. *Editor* harus sadar akan pengucapan da'i yang mengulang kata yang sama untuk dihilangkan atau *dicut* agar tidak terjadi pemborosan kata.
3. Da'i hendaknya tidak gerogi berhadapan dengan kamera agar produksi berjalan lebih baik.

C. Penutup

Alhamdulillah, peneliti mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan taufik hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul “Proses Produksi Siaran Blusukan Ramadan” dengan lancar. Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, E. 2010. *Broadcasting to be Broadcaster*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Aziz, A.M. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bachtiar, W. 1997. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Badjuri, A. 2010. *Jurnalistik Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Baksin, A. 2009. *Jurnalistik Televisi teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Darwanto, S.S. 2011. *Televisi Sebagai Media pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fachruddin, A. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana.
- Heriyanto. 2006. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Diklat Ahli Multi Media MMTC.
- Indrajaya, D.P. 2011. *Buku Pintar Televisi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Judhariksawan. 2013. *Hukum Penyiaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kriyantono, R. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Latief, Yusiatie Utud, *Siaran Televisi Non-Drama*, (Jakarta: Kencana, 2015).
- Masduki. 2004. *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, L.J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Morissan. 2013. *Manajemen Media Penyiaran Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana.

- Morissan. 2010. *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana
- Muda, D.I. 2015. *Jurnalistik Televisi Menjadi Reporter Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nata, A. 2007. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Pimay, A. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran Pasal 1 ayat 1.
- Peraturan Pemerintah Tentang Penyiaran Lihat Pasal 31 (5) Undang-Undang Penyiran No. 32 tahun 2002. Jakarta: Sinar Grafika. 2006..
- Poerwadarminto, W. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat pembinaan dan perkembangan Bahasa, Depdikbus. Jakarta: Balai Pustaka
- Purhantara, W. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rachmat, J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sanwar, A. 1986. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Semarang: Fakultas Da'wah IAIN Walisongo
- Setyobudi, C. 2006. *Teknologi Broadcasting TV*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soebroto, D.S. 2005. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- _____, D.S. 1994. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____, D.S. 1993. *Televisi Sebagai Media Pendidikan Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soewadji, J. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Sudaryono, dkk. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian kualitatif kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Suprayogo, Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Sutisno. 1993. *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan video*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Suwandi, P. 2006. *Seputar Bisnis dan Produksi Siaran Televisi*. Padang: TVRI Sumbar, cetakan pertama.
- Unde, A.A. 2014. *Televisi & Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Prenada.
- Usman. 2009. *Television News Reporting & Writing*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Wahyudi. 1991. *Komunikasi Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wibowo, F. 2007. *Teknik Produksi Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book publiser.

Jurnal

Departemen Pendidikan Nasional, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Skripsi

Abas. 2007. *Proses Produksi Berita Pawartos Ngayogyakarta Di Stasiun Jogja TV*.

Ais Ramdhan Rasyid. 2007. *Analisis Program Takbir Sunnah Di Trans7*.

Fatchurohman Triharso. 2015. *Analisis Proses Produksi Program Siaran Islamku Nafasku di Batik TV Pekalongan*.

Saidatul Ulya. 2013. *Proses Produksi Acara Madangno Ati Di JTV Bojonegoro*.

Vyki Mazaya. 2011. *Pengembangan Dakwah Melalui Produksi Program Reality Show Pelita Hati*.

Internet

www.simpang5tv.com

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa yang melatar belakangi berdirinya simpang5 tv pati?
2. Mengapa diberikan nama Simpang5 TV?
3. Kapan program-program tayangan dakwah mulai diproduksi oleh Simpang5 Tv Pati?
4. Siapakah yang menemukan ide program tayang Blusukan Ramadan?
5. Dari mana dana produksi yang di dapatkan oleh Simpang5 Tv Pati?
6. Dimana lokasi shooting Blusukan Ramadan?
7. Berapa jarak untuk menempuh perjalanan dari stasiun Simpang5 TV ke lokasi *shooting*?
8. Kapan produksi Blusukan Ramadan dilakukan?
9. Siapa saja *crew* yang terlibat dalam program Blusukan Ramadan?
10. Mengapa judul dari program ini Blusukan Ramadan?
11. Tujuan dalam memproduksi Blusukan Ramadan seperti apa?
12. Bagaimana SOP (Standar Operasional Procedur) yang di tetapkan dalam proses produksi di Simpang5 Tv Pati?
13. Apa saja sarana produksi yang ada di Simpang5 Tv Pati?
14. Bagaimana Proses Editing Yang Ada Di Simpang5 Tv Pati?
15. Apakah setelah melakukan editing perlu mengecek kembali?
16. Bagaimana audio yang ada di Simpang5 Tv Pati?
17. Bagaimana proses produksi siaran Blusukan Ramadan?
18. Apakah hasil sudah sesuai dengan rencana yang sudah dipersiapkan?

LAMPIRAN



Ruang MCR yang berisikan perangkat teknis utama penyiaran dalam mengontrol segala proses siaran Simpang5 Tv Pati



Proses editing



Crew Simpang5 TV Pati



Wawancara dengan crew Simpang5 TV Pati



Kantor Simpang5 TV dari depan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Umi Fitryani
Nim : 131211145
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 02 Agustus 1995
Alamat Asal : Bulusari Rt 01 Rw 02 Sayung Demak
Email : umiyani31015@gmail.com

Riwayat pendidikan

1. RA Nawa Kartika
2. MI Islamiyah Bulusari
3. Mts. Hidayatul Muhtadiin
4. SMAN 1 Mranggen
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 28 Desember 2017
Penulis

Umi Fitryani
131211145